

**PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS HORTIKULTURA DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI BUNGA MAWAR
POTONG**

(Kasus di Desa Gunung Sari Kecamatan Bumiaji Kota Batu)

SKRIPSI

oleh:

**NINDHY PARMATASARI
0310450029-45**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2008**

**EKSPLORASI PENGETAHUAN ASLI PETANI
MENGENAI SISTEM MANAJEMEN BENIH PADI LOKAL
(Kasus di Kecamatan Ponco Kusumo dan Kecamatan Karang Ploso Kabupaten
Malang)**

Oleh :
WINDA ERYANI
0310450051-45

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2008**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 27 Desember 2007

Nindhya Parmatasari
0310450029-45



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS HORTIKULTURA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENINGGATAN PENDAPATAN USAHATANI BUNGA MAWAR POTONG (Kasus di desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu)

Nama : NINDHY PARMATASARI

Nim : 0310450029-45

Jurusan : SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Program Studi : PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Hamid Hidayat, MS.
NIP. 130 802 229

Prof.Dr.Ir.Keppi Sukesi,MS
NIP. 131 586 565

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi

Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS
NIP. 130 936 227

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji Pertama

Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, Ms
NIP. 130 518 966

Penguji Kedua

Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS
NIP. 130 873 498

Penguji Ketiga

Ir. Hamid Hidayat, MS.
NIP. 130 802 229

Penguji Keempat

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, MS
NIP. 131 586 565

Tanggal Lulus :

RINGKASAN

NINDHY PARMATASARI. 0310450029-45. PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS HORTIKULTURA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI BUNGA MAWAR POTONG (Kasus di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu). Dibawah Bimbingan Ir.Hamid Hidayat,MS dan Prof.Dr.Ir.Keppi Sukesi,MS.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan partisipasi petani terhadap Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji (2) Menganalisis dampak pelaksanaan Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura terhadap peningkatan pendapatan (*income*) bunga mawar potong pada kelompok tani di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah: sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat terutama petani yang berkeinginan untuk mengikuti Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura, sebagai bahan informasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang partisipasi petani dalam Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura, dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan dibidang pertanian terkait pelaksanaan Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, sedangkan pemilihan lokasi pada penelitian ini adalah secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Metode penentuan kelompok tani dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu pada kelompok tani "Mawar". Adapun metode penentuan responden pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus yaitu dengan cara mengambil seluruh anggota kelompok yang berjumlah 23 orang sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mendeskripsikan partisipasi petani terhadap program Pengembangan Agribisnis Hortikultura digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan skala Likert, sedangkan untuk menganalisis dampak pelaksanaan program terhadap peningkatan pendapatan digunakan analisis *before-after* dengan menggunakan analisis usahatani.

Dari hasil penelitian ini telah didapatkan bahwa: (1) Partisipasi petani bunga mawar potong terhadap program PMUK termasuk dalam kategori sedang dengan skor observasi sebesar 15,91 dari skor maksimal 21 dengan persentase sebesar 75,76% dari persentase maksimal, dimana pada masing-masing tahapan partisipasi : partisipasi dalam perencanaan termasuk dalam kategori tinggi dengan skor observasi 9,48 dengan persentase sebesar 79%; pelaksanaan termasuk dalam kategori tinggi dengan skor observasi sebesar 4,61 dengan persentase sebesar 76,83%; dan partisipasi dalam menikmati hasil termasuk dalam kategori sedang dengan skor observasi 1,83 dengan persentase 61%. (2) Program PMUK dapat meningkatkan pendapatan petani meskipun peningkatannya relative kecil hanya sebesar 10,56% jika dibandingkan dengan pendapatan sebelum mengikuti program.

Berdasarkan hasil diatas, saran yang dapat diberikan adalah: agar partisipasi petani dapat meningkat maka, hendaknya pengurus lebih melibatkan anggota kelompok tani dalam penerapan program PMUK berikutnya, dan untuk meningkatkan pendapatan sebaiknya dengan cara pengoptimalan praktek di demplot, sehingga wawasan petani mengenai mawar lebih bagus.

SUMMARY OF THESIS

NINDHY PARMATASARI, 0310450029-45. PARTICIATION OF THE FARMERS IN HORTICULTURE AGRIBUSINESS IMPROVEMENT PROGRAMME AND THE IMPACT TOWARD THE ROSE FLOWERS INCOME (Case on Gunungsari village Bumiaji Subdistrict Batu City). Under Supervisor Ir.Hamid Hidayat, MS and Prof.Dr.Ir.Keppi Sukei,MS.

Purpose of this research are: (1) To describe participation of the farmers toward Horticulture Agribusiness Improvement Programme in Gunungsari Village Bumiaji Subdistrict (2) To analyze the impact of Horticulture Improvement Program toward the income of rose flowers in group farmers in Gunungsari Village Bumiaji Subdistrict

The benefit of this research are: (1) For the society especially Farmers as an information and consideration for the farmers who want o joint with Horticulture Agribusiness Improvement Program (2) For the researchers and student collage for reference about participation of farmers toward Horticulture Agribusiness Improvement Programme (3) For Government as a consideration to determine the policy in Agriculture sectore toward the Horticulture Agribusiness Improvement Programme.

Type Of Research is Descriptive Research, it means that this research efforts to measure detailed toward social phenomenon. Determination Method of Research Location Purposive on Gunungsari village Bumiaji Subdistrict Batu City. Determination Method of farmers Group Purposive Mawar Farmers Group. Determination Method of Research Respondent is Census Methode with consist 23 Farmers.

The methode used to collect data is Quisioner, Indepth Interview, Observation and Documentation. For answer the first purpose is to describe participation of the farmers in Horticulture Agribusiness Improvement Programme used Descriptive Analisys with likert scale and to analyze The application Impact of Horticulture Agribusiness Improvement Programme toward the income of Rose Farmers used Before After Analisys Methode use farm business analysis.

For the result of this research we reach that : (1) Participation of rose farmers in PMUK include in middle category with observation score 15,91 from maksimal score 21 or 75,76% from maksimal score. Fron each stage: participation in planning include high category with observation score 9,48 from maksimal score 12 or 79%; participation in application include high category with observation score 4,61 from maksimal score 6 or 76,83%; and participation in benefit from result include middle category with observation csore 1,83 from maksimal score 3 or 61%. (2) PMUK Programme can increase farmers income even though the increasement minimum relatively the amount only 10,56% compare with before jont the programme.

Based from the result above, the suggestion which can give are: to increase farmers participation, so the comitee should involving farmers group member in aplicate PMUK then and to increase the income, we should optimizing the experiment of demplot in order to improve the rose farmers knowledge.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya telah menunjukkan jalan, pertolongan, dan kemudahan bagi penulis sehingga penulisan skripsi berjudul **“Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Pendapatan Usahatani Bunga Mawar Potong (Kasus di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu)”** ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Hamid Hidayat, MS selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan saran dan nasehat selama proses penyusunan skripsi.
2. Ibu Prof.Dr.Ir.Keppi Sukei,MS selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan saran dan nasehat selama proses penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS selaku ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
4. Kedua Orangtuaku yang telah memberikan dukungan moril materiil, doa, bimbingan, motivasi dan kasih sayang yang berlimpah.
5. Mbak Sindhy, Mas Ari, Noe dan Mas Iwan yang telah membantu memberikan semangat dan doanya.
6. Semua petani yang telah bersedia dijadikan responden dalam penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, karena itu apabila ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis menerima saran dan kritik untuk kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Amin .

Malang, Januari 2008

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 4 April 1984, di Kota Blitar dari pasangan Bapak Suparman dan Ibu Trisnowati

Penulis resmi terdaftar sebagai siswa Sekolah Dasar Negeri Glanggang 2 di Pakisaji Kabupaten Malang pada tahun 1990 dan tamat SD pada tahun 1996, kemudian penulis melanjutkan studinya di SLTP Negeri 4 Kepanjen dan lulus pada tahun 1999. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke SMU Islam “Disamakan” Malang, di sekolah itu penulis mengakhiri studinya pada tahun 2002.

Pada tahun 2003 penulis melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dengan Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian melalui jalur SPMB.



DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Umum Partisipasi	7
2.1.1 Pengertian Partisipasi	7
2.1.2 Bentuk Partisipasi	9
2.1.3 Syarat Terbentuknya Partisipasi	10
2.1.4 Kendala Partisipasi	11
2.2 Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura	12
2.2.1 Tujuan Program	12
2.2.2 Sasaran Program	13
2.2.3 Kegiatan Program	14
2.2.4 Mekanisme Penyaluran dan Pencairan Dana.....	16
2.2.5 Hak dan Kewajiban Penerima Program PMUK.....	19
2.3 Tinjauan Tentang Komoditas Bunga mawar	20
2.3.1 Sejarah singkat.....	20
2.3.2 Sentra Penanaman	20
2.3.3 Jenis Tanaman	21
2.3.4 Manfaat Tanaman.....	21
2.3.5 Budidaya Bunga Mawar	22
III. KERANGKA KONSEPTUAL	
3.1 Kerangka Pemikiran	38
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	42
3.2.1 Definisi Operasional	42
3.2.2 Pengukuran variabel	44
IV. METODOLOGI PENELITIAN	
4.1 Tipe Penelitian.....	46
4.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	46
4.3 Metode Penentuan Kelompok Tani	46
4.4 Metode Penentuan Responden	47
4.5 Teknik Pengumpulan Data	47
4.6 Metode Analisis Data	48

V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Batas Wilayah dan Keadaan Geografis	52
5.1.1 Batas Wilayah.....	52
5.1.2 Keadaan Geografis	52
5.2. Keadaan Penduduk	53
5.2.1 Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	53
5.2.2 Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	54
5.2.3 Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	55
5.3 Keadaan Umum Pertanian	56
5.3.1 Penggunaan Lahan	56
5.3.2 Status Kepemilikan Lahan	56
5.3.3 Tingkat Kesuburan Lahan.....	57
5.3.4 Hasil Tanaman Hortikultura.....	58
5.3.5 Pola Tanam	58
5.4 Organisasi Sosial Pendukung Pertanian	59

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Petani Sampel	61
6.1.1 Pendidikan Formal Petani Sampel	61
6.1.2 Umur Petani Sampel	62
6.1.3 Luas lahan Petani Sampel	63
6.1.4 Status Luas Lahan Petani Sampel	63
6.1.5 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Sampel	64
6.1.6 Pengalaman Berusahatani Petani Sampel	65
6.2 Partisipasi Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura di desa Gunungsari	65
6.2.1 Partisipasi Dalam Perencanaan	65
6.2.2 Partisipasi Dalam Pelaksanaan.....	67
6.2.3 Partisipasi Dalam Menikmati Hasil	68
6.2.4 Partisipasi Petani Terhadap Program PMUK.....	69
6.3 Dampak Program Agribisnis Hortikultura Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Bunga Mawar Potong	70
6.3.1 Pendapatan Petani rata-rata Per periode tanam.....	72
6.3.2 Perbandingan Pendapatan Sebelum dan sesudah.....	73

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan.....	74
7.2 Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

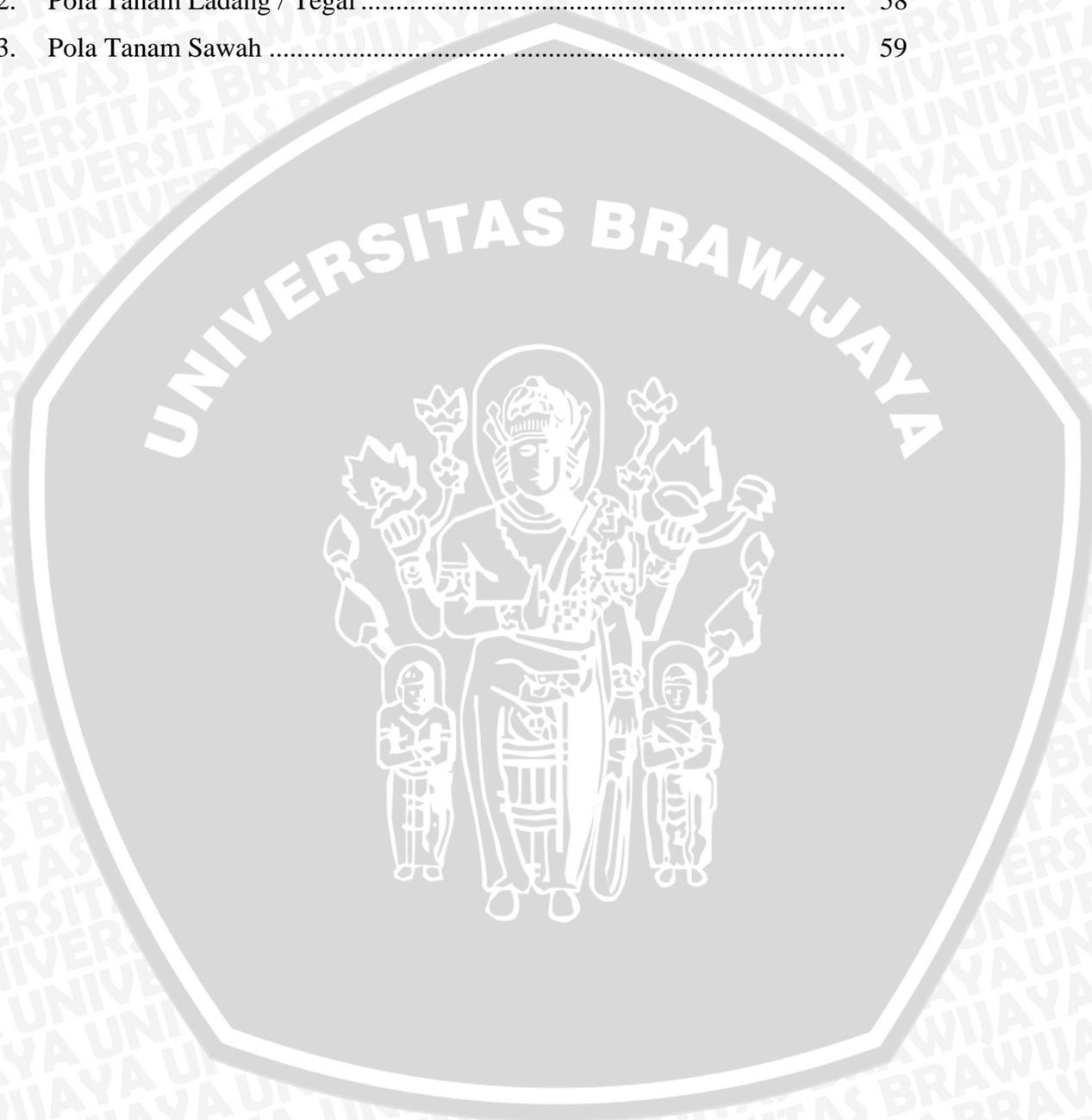
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Daftar Komoditas Tanaman Hias	3
2.	Pengukuran Variabel partisipasi	44
3.	Kondisi Curah hujan dan Tinggi Tempat Desa Gunungsari	52
4.	Luas Lahan Berdasarkan Topografi dan Bentang Alam Desa Gunungsari	53
5.	Distribusi Penduduk menurut Jenis Kelamin	53
6.	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	54
7.	Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian	55
8.	Data Penggunaan Lahan di Desa Gunungsari	56
9.	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan	56
10.	Data Luas Lahan Berdasarkan Tingkat Kesuburan Tanah	57
11.	Hasil Pertanian Tanaman Hortikultura	58
12.	Organisasi Sosial Pendukung Pertanian	59
13.	Tingkat Pendidikan Formal Petani Sampel	61
14.	Luas Lahan Petani Sampel	63
15.	Status Kepemilikan Lahan Petani Sampel	63
16.	Tanggung Keluarga Petani Sampel	64
17.	Pengalaman Berusahatani Petani Sampel	65
18.	Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan	66
19.	Partisipasi Petani dalam Tahap Pelaksanaan	68
20.	Partisipasi Petani dalam Tahap Menikmati Hasil	68
21.	Partisipasi Petani Terhadap Program PMUK	70
22.	Pendapatan Petani Rata-rata Per Periode Tanam Sebelum dan Sesudah menerapkan PMUK..	72
23.	Perbandingan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Menerapkan PMUK....	73

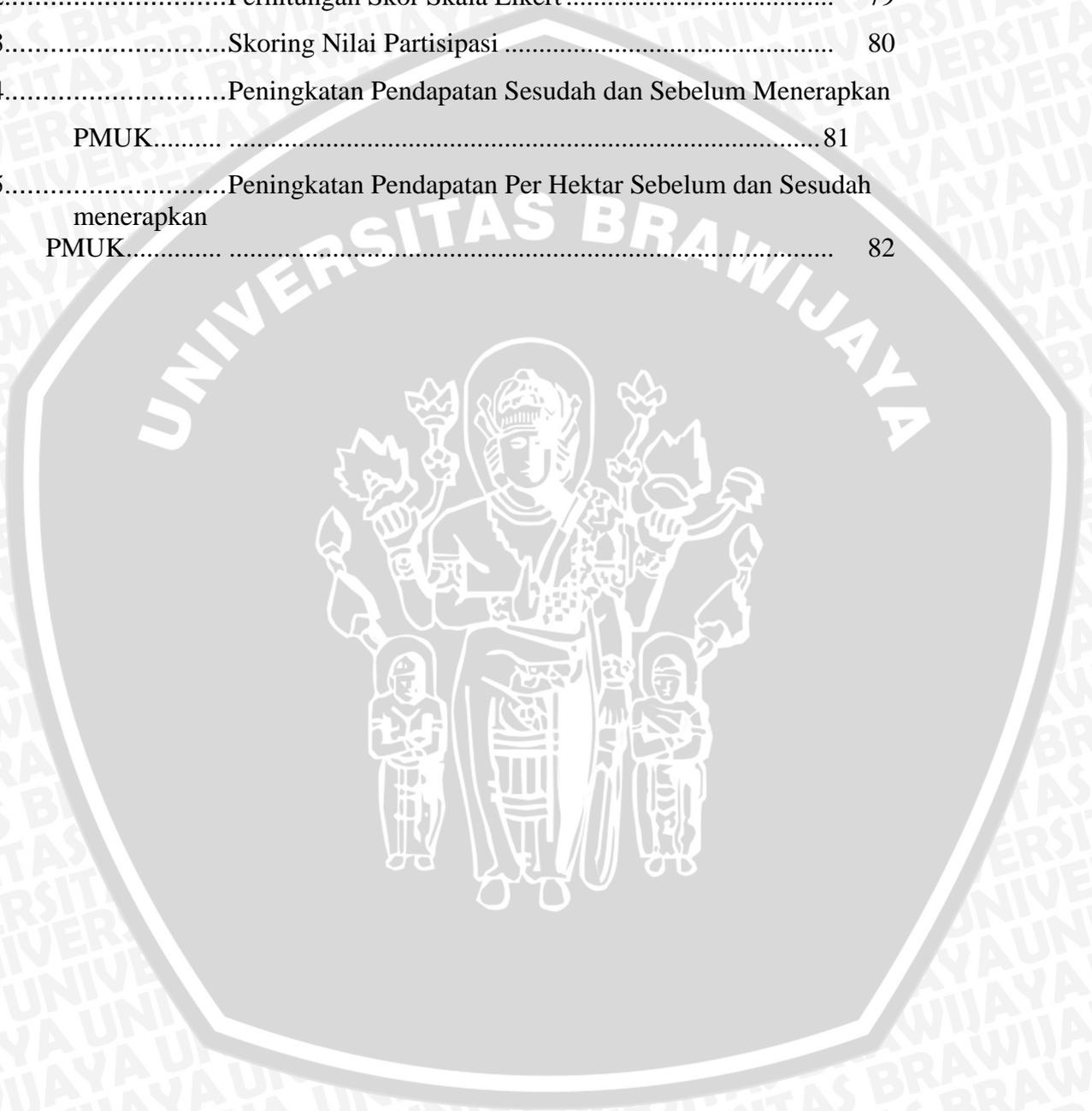
DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	42
2.	Pola Tanam Ladang / Tegal.....	58
3.	Pola Tanam Sawah.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.....	Kuisisioner Penelitian.....	75
2.....	Perhitungan Skor Skala Likert.....	79
3.....	Skoring Nilai Partisipasi.....	80
4.....	Peningkatan Pendapatan Sesudah dan Sebelum Menerapkan PMUK.....	81
5.....	Peningkatan Pendapatan Per Hektar Sebelum dan Sesudah menerapkan PMUK.....	82



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki penduduk sebagian besar bekerja sebagai petani, sekitar 50-55% dari jumlah total penduduk di Indonesia. Pada saat perekonomian bangsa kita sedang terpuruk, sektor pertanian merupakan salah satu tumpuan utama untuk pemulihan ekonomi. Melihat kondisi tersebut diperlukan usaha untuk menggali potensi sektor pertanian agar menunjang peningkatan devisa Negara kita. Oleh karena itu sektor hortikultura sebagai salah satu bagian dari pembangunan pertanian diharapkan dapat mendukung usaha tersebut.

Fokus perhatian pemerintah terhadap pembangunan pertanian mulai beralih untuk mengembangkan komoditas hortikultura diantaranya florikultura (tanaman hias dan bunga) dalam rangka memanfaatkan peluang dan keunggulan komparatif berupa iklim yang bervariasi, tanah yang subur, tenaga kerja yang banyak, serta lahan yang tersedia, guna meningkatkan nilai tambah melalui kegiatan produksi, pengolahan hasil dan pemasaran. Komoditas hortikultura khususnya tanaman hias dan bunga potong merupakan komoditas yang prospektif untuk dikembangkan, tidak saja berpeluang untuk dipasarkan di pasar domestik tetapi terbuka luas untuk ekspor.

Peningkatan permintaan nasional akan bunga potong dan tanaman hias tidak kurang dari 10% per tahun. Meningkatnya permintaan ini sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang memberikan peluang besar untuk pengembangan skala usaha dan pemasaran bunga potong.

Seiring dengan pertambahan penduduk yang disertai dengan perkembangan sektor industri dan pariwisata membawa dampak terhadap bunga. Bunga pada

umumnya hanya digunakan untuk menghiasi halaman taman dan kebun agar menjadi lebih indah. Sebagian besar orang menganggap bunga merupakan lambang pengungkapan rasa senang maupun sedih atau duka. Selain itu bunga juga dapat digunakan sebagai penghias ruang tamu, ruang kantor, bahkan sudut kota sehingga tercipta lingkungan segar.

Berkembangnya pemanfaatan bunga membawa arti bagi agribisnis bunga. Dibanding dengan komoditi pertanian lainnya maka bunga dapat dikatakan belum begitu berperan. Usaha produksi bunga dan tanaman hias di Indonesia pada umumnya dilakukan secara sambilan dan sederhana dalam skala usaha kecil. Bunga potong dan tanaman hias sebagai salah satu komoditas pertanian mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, telah diusahakan secara komersial sejak lama dalam skala industri kecil.

Dengan meningkatnya permintaan bunga potong di dalam dan luar negeri, maka pengembangan budidaya mawar perlu diarahkan untuk skala agribisnis. Pada skala penelitian di Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Hortikultura, mawar mendapat prioritas utama bersama-sama dengan tanaman lainnya sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar komoditas tanaman hias yang mendapat prioritas penelitian dan pengembangan Puslitbang Hortikultura tahun 1989-1994

Kelompok komoditas	Jenis komoditas
Komoditas utama	-Anggrek -Tanaman hias taman -Tanaman hias pot -Mawar
Komoditas potensial	-Melati -Seruni -Gladiol -Sedap malam
Komoditas Introduksi	-Anyelis -Gerbera

(Rukmana,1995)

Bunga mawar (*Rosa Sp*) sebagai salah satu tanaman hortikultura merupakan bunga yang paling dikenal dari dulu hingga kini, yang tidak hanya sebagai penghias taman dan halaman rumah tetapi juga difungsikan sebagai bunga potong. Bunga mawar sudah lama dikenal manusia sejak berabad-abad yang lalu oleh bangsa Eropa, Persia, Jepang, dan Amerika. Bunga ini merupakan ratu dari segala jenis bunga dan sebagai lambing kesucian, keimanan dan kecintaan bagi bangsa Yunani, dengan bentuknya yang indah, cantik, lembut serta bernilai ekonomi tinggi (Rismunandar, 1995).

Salah satu agribisnis hortikultura yang mempunyai potensi untuk dikembangkan adalah agribisnis bunga mawar. Usahatani ini banyak dikembangkan di Desa Gunungsari karena dari segi klimatologis, tanaman mawar dapat tumbuh dengan baik di daerah tersebut. Dalam teknik pembudidayaannya tidak memerlukan keahlian atau teknik tertentu.

Bunga mawar potong asal dari daerah Batu telah menembus pasar Jawa Timur yaitu kota Malang, Madiun, Kediri dan Surabaya, sedangkan di luar propinsi Jawa Timur antara lain Bali (Denpasar), Jawa Tengah, Jawa Barat, bahkan hingga ke Jakarta.

Untuk meningkatkan produktifitas tanaman hortikultura, Pemerintah mulai tahun 2006 mengadakan program Pengembangan Agribisnis Hortikultura dengan kegiatan memberikan bantuan modal yang dinamakan bantuan Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK). Penggunaan dana PMUK ini dapat digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana penunjang budidaya komoditi (kecuali kendaraan roda 2 maupun roda 4). Disamping itu sebagian dari modal tersebut digunakan untuk demplot (dengan luasan tertentu) sesuai dengan komoditas yang dikembangkan yang menggunakan teknologi lengkap dan manajemen usahatani yang baik. Selain itu di kabupaten/kota juga harus dilakukan pembinaan pengembangan agribisnis hortikultura.

Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu merupakan salah satu lokasi program Pengembangan Agribisnis Hortikultura tahun 2006 dengan luas lahan secara keseluruhan adalah sekitar 2 ha. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani terhadap program Pengembangan Agribisnis Hortikultura maka peneliti memutuskan untuk mengangkat tema partisipasi kedalam skripsi yang berjudul **“Partisipasi Petani Dalam Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Pendapatan Usahatani Bunga Mawar Potong”**.

1.2 Perumusan Masalah

Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura merupakan program dari pemerintah bekerjasama dengan masyarakat terutama petani yang bertujuan untuk perbaikan kualitas komoditi dan peningkatan produktivitas. Program ini juga menuntut adanya peningkatan partisipasi dari masyarakat secara aktif dan berkesinambungan sehingga masyarakat mau dan mampu melaksanakan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Bentuk partisipasi masyarakat melalui beberapa tahap meliputi perencanaan, pelaksanaan dan menikmati hasil program yang telah dilaksanakan.

Hal penting yang diharapkan pemerintah adalah semua masyarakat mempunyai perasaan ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan program-program pembangunan dan menyadari bahwa pembangunan yang diadakan adalah dimaksudkan untuk perbaikan hidupnya, sebab dengan adanya perasaan tersebut akan mendorong timbulnya partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan yang ada sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan memperbaiki kualitas komoditi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani mawar. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana partisipasi petani mawar dalam program Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji?.
2. Bagaimana dampak pelaksanaan Program Agribisnis Hortikultura terhadap peningkatan pendapatan usahatani bunga mawar potong di Desa Gunungsari kecamatan Bumuaaji?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan partisipasi petani mawar terhadap program Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji.
2. Menganalisis dampak pelaksanaan program Pengembangan Agribisnis Hortikultura terhadap peningkatan pendapatan (*income*) bunga mawar potong di desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Bahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat terutama petani yang berkeinginan untuk mengikuti program Pengembangan Agribisnis Hortikultura.
2. Bahan informasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang partisipasi petani dalam program Pengembangan Agribisnis Hortikultura.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan dibidang pertanian terkait dengan pelaksanaan program pengembangan agribisnis hortikultura.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Partisipasi

2.1.1 Pengertian

Menurut pendapat Mardikanto (1994) bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang di dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakat, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Sedangkan Van Den Ban (2000) menyatakan bahwa partisipasi merupakan gejala yang dapat diindikasikan sebagai proses perubahan sosial yang eksogen (*exogenous change*). Adapun karakteristik dari proses partisipasi seperti ini adalah semakin mantapnya jaringan sosial (*social networking*) yang baru, yang masing-masing selalu berusaha untuk melaksanakan tahapan-tahapan yang diinginkan oleh masyarakat atau struktur sosial yang bersangkutan.

Pernyataan-pernyataan tersebut mengandung arti bahwa partisipasi merupakan wujud dari perilaku dalam pencapaian tujuan, keikutsertaan emosional, mental dan kesediaan untuk mengambil bagian dalam pencapaian tujuan.

Partisipasi dapat dilakukan dengan pola profesional maupun parsial. Partisipasi dengan pola profesional adalah partisipasi yang dilakukan sepanjang proses kegiatan, yang dimulai dengan tahap pemberian informasi, pemberian tanggapan, peran serta dalam perencanaan sampai tahap penilaian. Partisipasi dengan pola parsial adalah apabila keikutsertaan masyarakat hanya terbatas pada kegiatan tertentu saja (Kartodiningrat,1990).

Cohen dan Uphoff yang dikutip dari Syamsi (1987), menyatakan bahwa partisipasi itu merupakan keterlibatan nyata seseorang dalam proses pembuatan keputusan mengenai apa yang dilakukan dan keterlibatan mereka dalam menjalankan

program dan keputusan. Selain itu juga dapat diartikan sebagai keterlibatan mereka dalam menerima hasil.

Menanggapi partisipasi masyarakat dalam pembangunan, Humneryager dan Heckman (1967) mendefinisikan partisipasi sebagai berikut:

” Participation is defined as an individual’s an emotional involvement in group situation that encourages him to contribute to group goals and to share responsibility for them”.

Dari definisi tersebut terdapat tiga hal yang dapat ditunjukkan dalam bidang pembangunan, yaitu: (1) Titik berat partisipasi adalah pada keterlibatan mental dan emosional dimana kehadiran secara fisik dalam kelompok semata-mata tanpa keterlibatan mental dan emosional bukanlah partisipasi. (2) Kesiediaan untuk memberi kontribusi, seperti tenaga, dana atau pikiran. (3) Kesiediaan untuk turut bertanggung jawab atas pelaksanaan atau hasil pembangunan serta menjaga kelestariannya.

Sedangkan Yadaf dalam Slamet (1986) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterikatan seseorang dalam suatu proses kegiatan secara sukarela atas kemauan sendiri tanpa adanya unsur paksaan. Partisipasi seseorang dapat dilihat dari partisipasinya dalam menyusun rencana kerja, pelaksanaan program, mengevaluasi program, serta menikmati hasil serta keuntungan.

2.1.2 Bentuk Partisipasi

Sehingga dari penjelasan tersebut dapat dipaparkan bahwa pada dasarnya partisipasi terdiri atas 3 tahap, yaitu:

1. Partisipasi dalam perencanaan

Sumohardjo dalam Slamet (1986) mengungkapkan bahwa merencanakan kegiatan merupakan suatu proses menetapkan tujuan dan bentuk kegiatan yang mungkin akan dikerjakan serta bagaimana melakukan kegiatan itu. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan akan menimbulkan rasa akan memiliki dan rasa tanggung jawab akan program dan proyek yang dilaksanakan. Dengan begitu secara moral masyarakat yang bersangkutan merasa memiliki pembangunan itu sebab mereka ikut berpartisipasi dalam menetakannya.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Proses pelaksanaan terutama berkaitan dengan partisipasi, Sumohardjo dalam Slamet (1986) mendefinisikan bahwa keikutsertaan warga masyarakat dalam merealisasikan aspirasinya, dengan jalan menyumbang pikiran, inisiatif dan kreatif dalam bentuk usul, saran dalam rapat resmi maupun tidak. Kegiatan bekerja merupakan lanjutan dari kegiatan perencanaan. Mosha dan Matte dalam Madrie (1984) menyebut fase ini sebagai “ *Participation Implementation*”. Pada tahap ini kegiatannya berupa sumbangan uang, sumbangan tenaga, sumbangan benda dan waktu. Dalam tahap ini yang dimaksud partisipasi adalah partisipasi dalam memikul beban program dan pertanggung-jawaban pelaksanaan program.

Proses pelaksanaan partisipasi menurut Pajri (2001) meliputi: (1) Konsultasi yang biasanya berbentuk jasa.(2) Sumbangan dalam bentuk uang atau barang.(3) Mendirikan proyek yang dananya individu.(4) Sumbangan dalam bentuk kerja.(5) Aksi massa

3. Partisipasi dalam Menikmati hasil

Setiap usaha bersama manusia dalam pembangunan ditujukan untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama anggota masyarakat. Oleh sebab itu, anggota masyarakat

berhak untuk berpartisipasi dalam menikmati setiap usaha bersama. Demikian pula halnya dengan penyelenggaraan, masyarakat harus dapat menikmati hasilnya secara adil.

Sudah umum disepakati bahwa setiap penyelenggaraan apapun dalam kehidupan bersama, hanya dapat dinilai berhasil apabila dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, untuk mengetahui hal ini, sudah sepantasnya masyarakat diberi kesempatan menilai hasil yang telah dicapai, hal ini dinamakan partisipasi dalam pengevaluasian (menikmati hasil) (Publica, 2004).

2.1.3 Syarat Terbentuknya Partisipasi

Menurut Slamet (1996) bahwa syarat terbentuknya partisipasi meliputi tiga hal yaitu: 1) Kemauan untuk berpartisipasi, secara psikologis kemauan berpartisipasi dapat muncul dengan adanya motif intrinsik (dari dalam diri sendiri) maupun ekstrinsik (karena rangsangan, dorongan atau tekanan dari luar). 2) Kemampuan untuk berpartisipasi, adanya kemampuan untuk berpartisipasi belum tentu akan menjamin partisipasi yang diharapkan jika yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk dapat berpartisipasi dalam program pembangunan yang akan dilaksanakan. 3) Kesempatan berpartisipasi, adanya kemauan dan kemampuan yang dimiliki oleh warga masyarakat untuk berpartisipasi belum tentu menjamin tumbuhnya partisipasi jika mereka tidak diberikan dan ditunjukkan adanya kesempatan untuk berpartisipasi.

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan bahwa dalam berpartisipasi, maka seseorang tersebut harus mempunyai kemauan yang dimotivasi oleh dirinya sendiri atau lingkungannya, kemampuan serta didukung adanya kesempatan atau peluang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Jadi partisipasi seseorang akan terbentuk saat

seseorang itu memperoleh dorongan dari dalam dirinya dan dari luar dirinya atau lingkungan tempat tinggalnya.

2.1.4 Kendala Partisipasi

Dalam kondisi lain terdapat tiga hal yang dapat menghalangi pelaksanaan partisipasi yaitu: 1) Hambatan struktural, yang menyangkut lingkungan kebijakan politik yang dijalankan. 2) Hambatan administrasi, dimana administrasi sentralistik mengakibatkan keputusan pembangunan masih selalu diputuskan di tingkat pusat. 3) Hambatan sosial, hubungan dengan struktur sosial seperti terdapatnya kelompok-kelompok elit yang berpengaruh pada pelaksanaan partisipasi dalam arti negatif.

Menurut Kumorotomo (2005), terdapat beberapa kendala partisipasi masyarakat, yakni: (1). Budaya paternalisme yang dianut oleh masyarakat selama ini menyulitkan ketika mereka diminta untuk melakukan diskusi terbuka dengan para pejabat publik yang mereka anggap menduduki posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat. Apalagi jika harus melakukan kritik secara terbuka kepada pejabat publik pada waktu dialog publik. (2) Apatisme. Karena selama ini masyarakat jarang dilibatkan dalam pembuatan kebijakan oleh pemerintah daerah, maka mereka menjadi bersikap apatis. Kondisi ini akan menyulitkan pemerintah untuk mengajak mereka berpartisipasi. (3). Tidak adanya kepercayaan (*trust*) masyarakat kepada pemerintah. Pengalaman masa lalu di mana masyarakat hanya dijadikan objek pemerintah membuat masyarakat kehilangan kepercayaan kepada pemerintah.

2.2 Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura

Untuk meningkatkan pembangunan pertanian di Jawa Timur, maka diperlukan reorientasi kebijakan dan program pembangunan dengan menerapkan konsep

pembangunan sistem dan usaha agribisnis, agar produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional. Maka dari itu Departemen Pertanian mengadakan Program Pengembangan Agribisnis, Program ini dalam bentuk bantuan yang dinamakan Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK). Bantuan ini berupa dana yang disalurkan langsung kepada rekening kelompok dan dikelola secara terorganisir dengan mekanisme, cara, bentuk ikatan dan pengembalian tertentu (d disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing daerah). Bantuan ini diberikan kepada masing-masing kelompok sebesar Rp.75.000.000,- per kelompok, dana ini berasal dari dana APBN tahun anggaran 2006. Kota Batu mendapat bentuk bantuan ini khususnya pada tanaman hias mawar. Dipilihnya tanaman hias mawar, karena hal ini didasarkan pada permintaan dari Departemen Pertanian yaitu tanaman hias khususnya mawar dan juga karena tanaman mawar merupakan salah satu sentra penanaman di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

2.2.1 Tujuan Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura

Tujuan Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis.
2. Meningkatkan produksi dan mutu produk yang berdaya saing untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dalam rangka mencapai kemandirian dan memanfaatkan pasar bahan baku industri pengolahan dalam negeri dan peluang ekspor.
3. Mengembangkan berbagai produk untuk mendukung diversifikasi, pengembangan produk local dan membangun komoditas unggulan.
4. Mengembangkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang efisien, modern, dan tangguh.

5. Mendorong pembangunan ekonomi daerah dan nasional melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berperan sebagai penarik industri hulu dan pendorong industri hilir.
6. Peningkatan devisa melalui ekspor dan menghemat devisa melalui substitusi impor komoditas hortikultura.

2.2.2. Sasaran Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura

Sasaran dari program ini adalah kelompok yang menjalankan usaha agribisnis dengan prioritas pada kelompok yang memiliki kendala modal karena terbatasnya akses terhadap sumberpermodalan guna memperoleh manfaat secara luas, maka penetapan kelompok sasaran perlu mempertimbangkan azas pemerataan bagi pelaku pembangunan dan mempertimbangkan aspek gender.

Proses seleksi kelompok sasaran dan calon lokasi dilakukan oleh Tim Teknis Kabupaten. Proses seleksi dilakukan secara terbuka, ditetapkan secara musyawarah atas dasar kepentingan pengembangan agribisnis daerah dan usulan dari masyarakat. Seleksi calon kelompok sasaran didasarkan pada prioritas pengembangan pertanian wilayah dan usulan yang berbentuk proposal dari kelompok pelaku agribisnis. Proses seleksi calon kelompok sasaran dilakukan secara bertahap dan seyogyanya telah dipersiapkan sebelumnya oleh pemerintah daerah.

Kelompok sasaran untuk pengembangan agribisnis hortikultura yang mendapat Penguatan Modal Usaha Kelompok hendaknya mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Kelompok usaha agribisnis yang sudah ada/telah eksis minimal 3 tahun dan aktif, berpengalaman, dapat dipercaya, serta mampu mengembangkan usaha melalui kerjasama kelompok, jumlah anggota minimal 20 orang.

2. Anggota kelompok adalah pelaku agribisnis yang berpotensi untuk menjadi penggerak dalam mendorong perkembangan usaha agribisnis.
3. Anggota kelompok memiliki kesulitan/keterbatasan dalam mengakses sumber permodalan komersial, sehingga sulit untuk menerapkan rekomendasi teknologi anjuran secara penuh dan memanfaatkan peluang pasar.
4. Kelompok yang bersangkutan tidak bermasalah dengan perbankan, kredit atau sumber permodalan lainnya.

2.2.3. Kegiatan Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura

Kegiatan Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura dalam bentuk memberikan bantuan Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK). Dana PMUK disalurkan ke rekening kelompok agar dimanfaatkan untuk usaha produktif dan permodalan, selanjutnya dipupuk dan dikelola dengan manajemen Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Penerapan pola LKM ini merupakan tahapan lebih lanjut proses pembelajaran bagi pelaku usaha dari dari pola PMUK menuju tahap lebih lanjut untuk dapat mengakses modal ke lembaga permodalan. Dengan demikian kegiatan pemberdayaan ini turut mendorong tumbuh berkembangnya LKM-LKM di pedesaan.

Dana ini disalurkan ke rekening kelompok agar dimanfaatkan untuk usaha produktif dan permodalan, selanjutnya dipupuk dan dikelola oleh kelompok tani masing-masing. Dalam rangka pengembangan hortikultura, pemanfaatan dana PMUK dengan mengacu pada kerangka pengelolaan dana diatas dapat diarahkan untuk upaya pemantapan sentra dan penumbuhan sentra. Pemantapan sentra diarahkan pada pembangunan atau perluasan areal lahan melalui penanaman tanaman mawar, sehingga kegiatan pemeliharaan akan berjalan dengan baik. Komponen kegiatan mencakup:

1. Penyediaan saprodi (mulsa plastik, shading net, benih, pupuk, pestisida, dan lain-lain)
2. Penyediaan sarana pengairan
3. Penguatan kelembagaan
4. Penyediaan peralatan panen dan pasca panen
5. Peningkatan kualitas SDM (teknis, administrasi, keuangan)
6. Penguatan modal kelompok

Dari keterangan diatas maka dapat dijabarkan sebagai berikut, pada tahap penyediaan saprodi, petani membelajarkan uang tersebut untuk pengadaan perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses penanaman tanaman mawar, misal dengan pembelanjaan mulsa plastik, shading net, benih, pupuk, pestisida dan lain-lain. Pada tahap penyediaan sarana pengairan petani harus menyediakan sarana pengairan missal dengan membuat saluran irigasi. Pada tahap penguatan kelembagaan adalah petani berperan serta dalam pembentukan panitia bahkan ikut menjadi panitia dalam pengelolaan dana tersebut. Pada tahap penyediaan peralatan panen dan pasca panen adalah petani ikut menyediakan peralatan selama proses panen dan pasca panen seperti gunting dan pendingin untuk pengawetan hasil panen. Pada tahap Peningkatan kualitas SDM adalah petani diberi pelatihan khusus untuk pengenalan teknologi dan kebijaksanaan pengembangan pertanian antara petugas dengan petani dalam rangka meningkatkan produksi dan mutu komoditi. Penguatan modal kelompok merupakan pemanfaatan dana kelompok untuk modal usaha direncanakan bersama secara transparan oleh kelompok difasilitasi oleh pendamping. Pemanfaatan dana kelompok untuk pengadaan saprotan dilaksanakan oleh kelompok secara langsung tanpa lelang. Pengurus kelompok

membukukan seluruh aktivitas penarikan dana, pembelanjaan, dan penyerahan barang kepada anggota kelompok.

2.2.4 Mekanisme Penyaluran dan Pencairan Dana

Tata cara penyaluran dana penguatan modal kelompok dilakukan sebagai berikut:

1. Rencana Usaha Kelompok (RUK) disahkan atau ditandatangani ketua kelompok dan dua anggota kelompok.
2. Ketua kelompok membuka rekening tabungan pada Kantor cabang/ unit BRI/ Bank Pos atau Bank Pemerintah lain terdekat dan memberitahukan kepada Pejabat Pembuat Komitmen (PPK).
3. Ketua kelompok mengusulkan RUK kepada PPK Kabupaten setelah diverifikasi oleh Penyuluh Pertanian dan disetujui oleh Ketua Tim Teknis.
4. PPK meneliti rencana usaha kelompok dari masing-masing kelompok yang akan dibiayai, selanjutnya membuat dan mengajukan Surat Permintaan Pembayaran Langsung (SPP-LS) kepada Kantor Pelayanan dan Pembendaharaan Negara (KPPN) dengan lampiran sebagai berikut:
 - a. SK Bupati atau walikota atau pejabat yang ditunjuk tentang Penetapan Kelompok Sasaran
 - b. Rekapitulasi RUK dengan mencantumkan:
 - Nama Kelompok
 - Nama Ketua Kelompok
 - Nomor Rekening Kelompok
 - Nama cabang/ unit BRI, Bank Pos atau Bank Pemerintah lain terkait
 - Jumlah dana dan susunan keanggotaan kelompok.

- c. Kwitansi harus ditandatangani oleh ketua kelompok dan diketahui oleh Tim Teknis
- d. Atas dasar SPP-LS dari bagian proyek, KPPN menerbitkan Surat Perintah Membayar Langsung (SPM-LS) untuk pemindah bukukan dana kerekening masing-masing kelompok pada kantor Cabang/ Unit BRI/ Bank Pos atau Bank lain yang terkait.
- e. Pajak yang timbul sebagai akibat transaksi antara kelompok dengan pihak ketiga tersebut sebagai wajib pajak.

Pencairan dana pada Kantor Cabang/ Unit BRI/ Bank Pos/ atau Bank lain terdekat dilakukan sebagai berikut:

1. Berdasarkan RUK yang telah disepakati kelompok, ketua kelompok dapat mengajukan permintaan penarikan dana yang disetujui oleh Ketua Tim Teknis.
2. Jumlah dana yang ditarik sesuai dengan kebutuhan dan sesuai jadwal pemanfaatannya.
3. Tim Teknis bertanggung jawab atas pencairan dana dari Cabang/ Unit Bank tersebut dan pemantauan penggunaan dananya.

Dana yang disalurkan kepada kelompok tani merupakan penguatan modal yang perlu dipupuk menjadi modal kelompok dan selanjutnya digulirkan kepada kelompok lain yang ditunjuk setelah usaha kelompok yang bersangkutan mandiri. Dengan demikian anggota kelompok tidak memperoleh secara cuma-cuma, namun mereka harus mengembalikan dengan cara atau pola pengembalian, jangka waktu dan tingkat bunga yang disepakati dengan mempertimbangkan keuntungan dan keberlanjutan usaha dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelompok.

Pemanfaatan dana kelompok untuk modal usaha direncanakan bersama secara transparan oleh kelompok difasilitasi oleh pendamping. Pengadaan saprotan dilaksanakan secara transparan dengan jenis dan jumlah diputuskan oleh kelompok. Penyaluran sarana produksi kepada anggota dilegitimasi dengan Berita Acara Serah Terima Barang. Pengurus kelompok membukukan seluruh aktivitas penarikan dana, pembelanjaan dan penyerahan barang kepada anggota kelompok. Agar tertib administrasi dan pertanggungjawaban keuangan maka dilakukan pembukuan secara tertib.

Dana yang disalurkan langsung kepada kelompok merupakan penguatan modal untuk terus dipupuk atau digulirkan guna memperluas sasaran penerima manfaat. Dana penguatan modal dapat digulirkan dengan pola perguliran yang bersifat spesifik lokal berdasarkan komoditas, jenis usaha, dan kondisi social budaya setempat.

Dana penguat modal dan pergulirannya diberikan dalam rangka pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan usaha agribisnis. Dana tersebut tidak dikembalikan ke Kas Negara, Kas Daerah, Rekening Dinas maupun Rekening individu aparat, namun dikelola oleh kelompok atau lembaga keuangan mikro yang dibangun sendiri oleh pelaku agribisnis.

2.2.5 Hak dan Kewajiban Penerima Program Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK)

1. Hak Penerima Program PMUK adalah sebagai berikut:
 - a. Petani menggunakan dana PMUK untuk keperluan pengadaan saprodi dan keperluan usahatani saja.
 - b. Petani berhak mengelola dana tersebut tanpa adanya persetujuan dari Dinas Pertanian dalam arti petani berhak menggunakan dana tersebut secara langsung
2. Kewajiban Penerima PMUK adalah sebagai berikut:

- a. Petani berkewajiban mengembalikan dana yang digunakan secara tepat waktu yaitu dalam jangka waktu dua bulan setelah panen pertama kepada pengurus dengan bunga pinjaman sebesar 1% per periode tanam.
- b. Petani harus bisa mempertanggungjawabkan laporan keuangan jika sewaktu-waktu dibutuhkan

2.3 Tinjauan tentang Komoditas Bunga Mawar

2.3.1. Sejarah Singkat

Mawar merupakan tanaman bunga hias berupa herba dengan batang berduri. Mawar yang dikenal nama bunga ros atau "Ratu Bunga" merupakan simbol atau lambang kehidupan religi dalam peradaban manusia. Mawar berasal dari dataran Cina, Timur Tengah dan Eropa Timur. Dalam perkembangannya, menyebar luas di daerah-daerah beriklim dingin (sub-tropis) dan panas (tropis)

2.3.2. Sentra Penanaman

Daerah pusat tanaman mawar terkonsentrasi di kawasan Alaska atau Siberia, India, Afrika Utara dan Indonesia. Sentra penanaman bunga potong, tabur dan tanaman pot di Indonesia dihasilkan dari daerah Jawa Barat, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jakarta.

2.3.3. Jenis Tanaman

Dalam sistematika tumbuhan (taksonomi), mawar diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub-Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Rosanales
Famili	: Rosaceae

Genus : Rosa
Species : Rosa damascena Mill., R. multiflora Thunb., R. hybrida Hort.,
dan lain-lain.

Di Indonesia berkembang aneka jenis mawar hibrida yang berasal dari Holand (Belanda). Mawar yang banyak peminatnya adalah tipe Hybrid Tea dan Medium, memiliki variasi warna bunga cukup banyak, mulai putih sampai merah padam dan tingkat produktivitas tinggi: 120-280 kuntum bunga/m² /tahun.

Selain itu juga terdapat varietas Pergiwo, Pergiwati, Blackmagic, Gringgala, Alkito dan lain-lain.

2.3.4. Manfaat Tanaman

1. Tanaman hias di taman/halaman terbuka (out doors).
2. Tanaman hias dalam pot pengindah dan penyemarak ruang tamu ataupun koridor.
3. Dijadikan bunga tabur pada upacara kenegaraan atau tradisi ritual.
4. Diekstraksi minyaknya sebagai bahan parfum atau obat-obatan (pada skala penelitian di Puslitbangtri).

2.3.5 Syarat Pertumbuhan

1. Iklim
 - a. Angin tidak mempengaruhi dalam pertumbuhan bunga mawar.
 - b. Curah hujan bagi pertumbuhan bunga mawar yang baik adalah 1500-3000 mm/tahun. Memerlukan sinar matahari 5-6 jam per hari. Di daerah cukup sinar matahari, mawar akan rajin dan lebih cepat berbunga serta berbatang kokoh. Sinar matahari pagi lebih baik dari pada sinar matahari sore, yang menyebabkan pengeringan tanaman.

- c. Tanaman mawar mempunyai daya adaptasi sangat luas terhadap lingkungan tumbuh, dapat ditanam di daerah beriklim dingin/sub-tropis maupun di daerah panas/tropis. Suhu udara sejuk 18-26 derajat C dan kelembaban 70-80 %.

2. Media Tanam

- a. Penanaman dilakukan secara langsung pada tanah secara permanen di kebun atau di dalam pot. Tanaman mawar cocok pada tanah liat berpasir (kandungan liat 20-30 %), subur, gembur, banyak bahan organik, aerasi dan drainase baik.
- b. Pada tanah latosol, andosol yang memiliki sifat fisik dan kesuburan tanah yang cukup baik.
- c. Derajat keasaman tanah yang ideal adalah $\text{pH}=5,5-7,0$. Pada tanah asam ($\text{pH } 5,0$) perlu pengapuran kapur Dolomit, Calcit ataupun Zeagro dosis 4-5 ton/hektar. Pemberian kapur bertujuan untuk menaikkan pH tanah, menambah unsur-unsur Ca dan Mg, memperbaiki kehidupan mikroorganisme, memperbaiki bintil-bintil akar, mengurangi keracunan Fe, Mn, dan Al, serta menambah ketersediaan unsur-unsur P dan Mo. Tanah berpori-pori sangat dibutuhkan oleh akar mawar.

3. Ketinggian Tempat

Mawar tumbuh baik pada:

- a. Ketinggian 560-800 m dpl, suhu udara minimum 16-18 derajat C dan maksimum 28-30 derajat C.
- b. Ketinggian 1100 m dpl, suhu udara minimum 14-16 derajat C, maksimum 24-27 derajat C.
- c. Ketinggian 1400 m dpl, suhu udara minimum 13,7-15,6 derajat C dan maksimum 19,5-22,6 derajat C.

- d. Di daerah tropis seperti Indonesia, tanaman mawar dapat tumbuh dan produktif berbunga di dataran rendah sampai tinggi (pegunungan) rata-rata 1500 m dpl.

2.3.6 Pedoman Teknis Budidaya

1. Pembibitan

Supaya biji tumbuh dengan baik, pilih biji yang sehat dengan memasukan ke dalam air (yang baik akan tenggelam, yang mengapung dibuang).

2. Penyiapan Benih

Tahap-tahap penyiapan benih tanaman dari biji:

a. Pemilihan buah

1. Pilih buah mawar dari tanaman induk yang sudah produktif berbunga dan jenis unggul sesuai keinginan.
2. Petik buah mawar terpilih yang sudah matang (masak) di pohon.

b. Perlakuan After Ripening

1. Siapkan media semai berupa tanah berhumus dan berpasir (1:1).
2. Masukkan (isikan) media tadi ke dalam bak persemaian atau wadah yang praktis dan layak digunakan untuk tempat semai.
3. Siram media semai dengan air bersih hingga cukup basah (lembab).
4. Tanamkan buah mawar satu persatu kedalam media semai hingga cukup terkubur sedalam 0,5-1,0 cm.
5. Biarkan buah mawar hingga kulit luarnya membusuk pada kondisi media yang lembab, beraerasi baik, dan suhu udaranya sekitar 5 derajat C. Waktu yang diperlukan pada perlakuan After Ripening berkisar antara 50-270 hari (tergantung jenis mawar).

3. Teknik Penyemaian Benih

1. Ambil (angkat) biji-biji mawar dari buah yang telah membusuk dalam media semai.
2. Pilih biji-biji mawar yang baik, yaitu bernas yang tenggelam bila dimasukkan ke dalam air
3. Cuci biji mawar dengan air bersih.
4. Tiriskan biji-biji mawar terpilih ditempat teduh untuk segera disemaikan pada bak persemaian.
5. Semaikan biji mawar secara merata menurut barisan pada jarak antar-baris 5-10 cm. Biji akan berkecambah pada umur empat minggu setelah semai.

4. Pemeliharaan Pembibitan/Penyemaian

1. Siram media persemaian mawar secara kontinu 1-2 kali sehari.
2. Sapih (perjarang) bibit mawar yang sudah cukup besar ke dalam polybag kecil yang sudah diisi media campuran tanah, pasir dan pupuk organik (1:1:1).

5. Pemindahan Bibit

Pindahkan tanam bibit mawar yang sudah berumur 22 bulan ke kebun/tempat penanaman yang tetap (permanen)

2.3.7. Pengolahan Media Tanam

Tempat penanaman mawar dapat dilakukan di lahan kebun, taman dan dalam pot. Tata cara penyiapan lahan untuk kebun mawar agak berbeda dengan dalam pot/polybag.

1. Persiapan
 - a. Penyiapan lahan kebun/taman
 1. Lahan untuk kebun/taman mawar dipilih tanah gembur, subur dan mendapat sinar matahari langsung (terbuka).
 2. Bersihkan lokasi kebun dari rumput-rumput liar/batu kerikil.
 - b. Penyiapan media dalam pot
 1. Siapkan media tanam berupa tanah subur, pupuk organik (pupuk kandang, kompos, Super TW Plus) dan pasir. Komposisi media campuran tanah, pupuk kandang, kompos dan pasir, 1:1:1. Campuran tanah dengan Super TW Plus perbandingan 6:1.
 2. Sediakan pot yang ukurannya disesuaikan dengan besar kecilnya tanaman mawar. Pot yang paling baik adalah pot yang terbuat dari bahan tanah dan tidak dicat.
 3. Siapkan bahan-bahan penunjang lainnya seperti pecahan bata merah atau genteng atau arang. Bahan tersebut dapat berfungsi sebagai pengisap kelebihan air (drainase) dan memudahkan sewaktu pemindahan tanaman ke pot atau tempat tanam yang baru.
 - c. Pengisian media tanam ke dalam pot
 1. Dasar pot dilubangi untuk kelebihan air.
 2. Basahi pot dengan air hingga cukup basah.
 3. Isikan pecahan bata merah/genteng/arang pada dasar pot setebal ± 1 cm sampai sepertiga bagian pot, lubang pembuangan air di dasar pot jangan tersumbat.
 4. Isikan serasah (humus) secara merata setebal ± 1 cm di atas lapisan bata merah/genteng.

5. Isikan media tanam campuran tanah, pasir dan pupuk kandang/ kompos (1:1:1) atau campuran tanah dengan pupuk organik Super TW Plus (6:1) ditambah sedikit abu dapur. Pengisian media sampai 90 % penuh atau 0,5-1,0 cm di bawah batas permukaan pot sebelah atas. Pot siap ditanami bibit (tanaman) mawar.

2. Pembukaan Lahan

- a. Tanah dicangkul/dibajak sedalam \pm 30 cm hingga gembur.
- b. Biarkan tanah dikeringanginkan selama 15-30 hari agar matang dan bebas dari gas-gas beracun.

3. Pembentukan Bedengan

Buat bedengan-bedengan dengan ukuran lebar 100-120 cm, tinggi 30 cm, jarak antar bedengan 30-40 cm, dan panjangnya tergantung keadaan lahan. Bila akan dirancang taman mawar yang asimetris, maka penyiapan lahannya dibuat bentuk-bentuk yang diinginkan, misalnya lingkaran (bulat) atau guludan-guludan yang serasi dengan lingkungan sekitarnya.

4. Pemupukan

Pupuk organik (pupuk kandang/kompos) 20-30 ton/hektar atau Super TW Plus 4-5 ton/hektar diberikan secara disebar dan dicampur merata bersama tanah sambil merapikan lahan (bedengan). Pemberian pupuk organik dengan dimasukkan (diisikan) ke dalam lubang tanam rata-rata 1-2 kg/tanaman.

2.3.8 Teknik Penanaman

1. Penentuan Pola Tanaman

Buat lubang tanam pada jarak 60'60 cm atau 70'70 cm, tergantung jenis mawar dan kesuburan tanahnya.

2. Pembuatan Lubang Tanam

Untuk membuat lubang diperlukan sekop melengkung supaya diperoleh lubang berbentuk silindris. Ukuran lubang 45'45'45 cm. Kedalaman yang baik yaitu bila tanaman diletakkan dalam lubang, kedudukan bagian percabangan utama (bud union) letaknya sejajar dengan permukaan tanah. Akar mawar tidak dapat menembus tanah terlalu dalam, maka tidak perlu mencangkul tanah terlalu dalam, cukup 45-55 cm.

Pada saat membuat lubang, tanah di permukaan (top soil), sub-soil dikumpulkan terpisah, karena akan digunakan untuk menutup lubang kembali. Bila daerah itu tertutup rumput, harus diambil dalam bentuk lempengan-lempengan dan diletakkan di tempat teduh, untuk digunakan sebagai pupuk, dengan memasukkannya ke dalam lubang. Lempengan rumput diletakkan terbalik. Top soil dicampur dengan bahan organik (seperti kompos, pupuk hijau, pupuk kandang dan sebagainya) perbandingan 4 bagian tanah dan 1 bagian bahan organik. Lubang ditimbuni sub-soil dicampur dengan bahan organik (dalam jumlah lebih banyak dari pada campuran untuk top soil) dan super fosfat (dapat juga dipakai tepung tulang) 20%. Jumlah super fosfat 1,5-2 kg per 10 m² tanah, tepung tulang 1,5-3 kg per 10 m². Lubang diisi top soil dan bahan organik sampai membentuk gundukan.

3. Cara Penanaman

Waktu tanam mawar adalah pada awal musim hujan (bila keadaan airnya memadai dapat dilakukan sepanjang musim/tahun. Tanaman mawar yang ditanam berupa bibit cabutan (tanpa tanah), dan bibit yang berasal dari polybag.

Cara penanaman bibit mawar cabutan :

- Bongkar bibit tanaman mawar dari kebun pembibitan secara cabutan.
- Potong sebagian batang dan cabang-cabangnya, sisakan 20-25 cm agar habitus tanaman menjadi perdu (pendek).

- c. Potong sebagian akar-akarnya dengan gunting pangkas tajam dan steril.
- d. Rendam bibit mawar dalam air atau larutan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) seperti Dekamon 1-2 cc/liter selama 15-30 menit.
- e. Tanam bibit mawar di tengah-tengah lubang tanam dan akarnya diatur menyebar ke semua arah. Timbun (urug) dengan tanah hingga batas pangkal leher batang.
- f. Padatkan tanah di sekeliling batang tanaman mawar pelan-pelan agar akar-akarnya dapat kontak langsung dengan air tanah.
- g. Siram tanah di sekeliling perakaran tanaman hingga basah.
- h. Pasang naungan sementara dari anyaman bambu/bahan lain untuk melindungi tanaman mawar dari teriknya sinar matahari sore hari.

Penanaman bibit mawar dari polybag berbeda dengan penanaman bibit mawar cabutan. Bibit mawar dari polybag dipindahtanamkan secara lengkap bersama tanah dan akar-akarnya. Tata cara penanaman bibit mawar dari polybag adalah sebagai berikut:

- a. Siram media dalam polybag yang berisi bibit mawar hingga cukup basah.
- b. Angkat polybag kemudian balikkan posisinya sambil ditebuk-tebuk bagian dasarnya agar bibit mawar bersama tanah dan akar-akarnya terlepas (keluar) dari polybag. Bila polybag berukuran besar, maka pengeluaran bibit mawar dapat dengan cara menyobek atau menyayat polybag tersebut.
- c. Tanamkan bibit mawar ke dalam lubang tanam yang telah disiapkan jauh hari sebelumnya. Letak bibit mawar tepat di tengah-tengah lubang tanam, kemudian urug dengan tanah sampai penuh sambil dipadatkan pelan-pelan
- d. Siram tanah di sekeliling perakaran tanaman mawar hingga cukup basah. Bibit mawar akan langsung segar dan tumbuh tanpa melalui pelayuan atau istirahat dulu.

2.3.9 Pemeliharaan Tanaman

1. Penyiangan

Kegiatan penyiangan biasanya bersamaan dengan pemupukan agar dapat menghemat biaya dan tenaga kerja. Rumput liar yang tumbuh pada selokan/parit antar bedengan dibersihkan agar tidak menjadi sarang hama dan penyakit. Penyiangan sebulan sekali (tergantung pertumbuhan gulma), dengan mencabut rumput-rumput liar (gulma) secara hati-hati agar tidak merusak akar tanaman atau membersihkan dengan alat bantu kored/cangkul.

2. Pemupukan

Jenis dan dosis (takaran) pupuk yang dianjurkan untuk tanaman mawar adalah pupuk NPK (5-10-5) sebanyak 5 gr per tanaman. Bila pertumbuhan tunas lambat dipupuk NPK pada perbandingan 10:10:5, bila tangkainya lemah perbandingan pupuk NPK 5:15:5.

Jenis dan dosis pupuk lain adalah campuran pupuk yang terdiri atas: 90-135 kg N ditambah 400 kg P₂O₅ ditambah 120 kg K₂O/hektar/tahun atau setara dengan 200-300 kg Urea ditambah 840 kg TSP ditambah 250 kg KCL/hektar/tahun. Berdasarkan hasil penelitian Balai Penelitian Hortikultura (Balitro), tanaman mawar perlu dipupuk pupuk NPK 5 gram per pohon pada saat tanam atau 7-15 hari setelah tanam. Pemupukan berikutnya secara kontinu tiap 3-4 bulan sekali, tergantung keadaan pertumbuhan tanaman. Dosis dan jenis pupuk yang dianjurkan adalah campuran pupuk Nitrogen 600 kg N ditambah Fosfat 1000 kg P₂O₅ ditambah Kalium 400 kg K₂O/hektar/tahun atau setara dengan urea ± 1350 kg ditambah TSP 2100 kg ditambah KCL 800 kg/hektar/tahun. Tiap kali pemupukan diberikan 1/4-1/3 dosis pupuk 337,5-450 kg Urea ditambah 525-700 kg TSP ditambah 100-133 kg KCl per hektar.

Pemberian pupuk sebaiknya pada saat sebelum berbunga, sedang berbunga, dan setelah kuntum bunga layu. Cara pemberian pupuk dengan ditabur dalam parit-parit kecil dan dangkal diantara barisan tanaman atau di sekeliling tajuk tanaman, kemudian ditutup dengan tanah tipis dan segera disiram hingga cukup basah.

3. Pengairan dan Penyiraman

Pengairan dan penyiraman dilakukan:

- a. Pada fase awal pertumbuhan (sekitar umur 1-2 bulan setelah tanam), dilakukan secara kontinu tiap hari 1-2 kali. Pengairan berikutnya berangsur-angsur dikurangi atau tergantung keadaan cuaca dan jenis tanah (media).
- b. Waktu pemberian air yang baik pada pagi dan sore hari, saat suhu udara dan penguapan air dari tanah tidak terlalu tinggi.
- c. Cara pengairan adalah dengan disiram secara merata menggunakan alat bantu emrat (gembor).

2.3.10 Hama dan Penyakit

1 Hama

- a. Kutu daun (*Macrosiphum rosae* Linn., *Aphids*)

Kutu daun, kecil, panjang $\pm 0,6$ mm, berwarna hijau, kadang-kadang tidak bersayap. Menyerang pucuk, sering menempel pada ranting dan kuncup bunga. Gejala: mengisap cairan (sel) tanaman, sehingga menyebabkan gejala abnormal, pada daun atau pucuk jadi keriting/mengkerut. Dapat berperan sebagai vektor virus dan sering meninggalkan cairan madu manis yang menempel pada permukaan daun, sehingga menjadi penyebab penyakit embun jelaga (*Capnodium* sp.). Pengendalian: menjaga kebersihan (sanitasi) kebun dan disemprot insektisida Decis 2,5 EC atau Buldok 25 EC, Confidor 200 LC, Curacron 500 EC, Fastac 15 EC pada konsentrasi yang dianjurkan.

b. Kumbang

Tiga jenis kumbang penyerang tanaman mawar: kumbang Chafer (*Macrodactylis subspinosus*), Fuller (*Autoserica castanca*) dan Curculio (*Rhyncyte bicolor*). Kumbang Chafer warna coklat kekuning-kuningan panjang tubuh sekitar 12 mm, kumbang Fuller warna coklat keabu-abuan, panjang 10 mm. Kumbang Curculio berwarna merah bergaris hitam \pm 5 mm. Gejala: memakan daun, tangkai dan kuntum bunga, sehingga bolong-bolong/rusak pada bagian yang diserang. Larva sering memakan perakaran tanaman. Pengendalian: mengumpulkan dan memusnahkan hama tersebut dan cara kimia disemprot dengan insektisida Hostathion 40 EC, Decis 2,5 EC, Ambush 2 EC, Elsan 60 EC, dan lain-lain pada konsentrasi yang dianjurkan.

c. Tungau (*Tetranychus telarius*)

Tungau mirip laba-laba, sangat kecil \pm 0,3 mm, berwarna merah/hijau/kuning. Berkembangbiak dengan cepat bila cuaca lembab dan panas, serta sirkulasi udara kurang baik. Gejala: menyerang tanaman dengan cara mengisap cairan sel tanaman, pada bagian daun/pucuk, sehingga menyebabkan titik-titik merah berwarna kuning/abu-abu kecoklat-coklatan. Pengendalian: disemprot insektisida-akarisisida seperti Omite 570 EC atau Kelthane 200 EC atau Mitac 200 EC Meothrin 50 EC, Nissuron 50 EC dan lain-lain pada konsentrasi yang dianjurkan.

2. Penyakit

a. Bercak hitam

Penyebab: cendawan (jamur) *Marsonina rosae* (Lib.) Lind. ("Black spot").
Gejala: daun bercak hitam-pekat yang tepinya bergerigi. Lambat laun bercak-bercak berdiameter \pm 1 cm menyatu, sehingga jaringan daun di sekitarnya menjadi kuning. Dapat pula terjadi pada tangkai daun, batang, dasar bunga, kelopak dan tajuk bunga.

Daun yang terserang akan mudah berguguran. Pengendalian non-kimiawi: memangkas bagian tanaman yang sakit dan menjaga kebersihan kebun (sanitasi). Pengendalian kimiawi: disemprot fungisida yang berbahan aktif Propineb dan Mankozeb pada konsentrasi yang dianjurkan.

b. Tepung mildew

Penyebab: cendawan *Oidium* sp. Gejala: terdapat tepung/lapisan putih pada permukaan daun sebelah bawah dan atas. Daun/bagian tanaman yang terserang akan berubah warna dari hijau menjadi kemerah-merahan, lambat laun kekuning-kuningan dan akhirnya daun-daun cepat rontok (gugur). Pengendalian non-kimiawi: memetik daun yang terserang untuk dimusnahkan dan menjaga kebersihan kebun (sanitasi). Pengendalian kimiawi: disemprot fungisida Belerang, atau mengandung bahan aktif Pirazifos.

c. Bengkak pangkal batang

Penyebab: bakteri *Agrobacterium tumefaciens* (E.F Sm et Town.) Conn. Gejala: terjadi pembengkakan pada pangkal batang dekat permukaan tanah, sehingga tanaman menjadi kerdil dan akhirnya mati. Pengendalian non-kimiawi: mencabut tanaman yang sakit untuk dimusnahkan dan sewaktu pemeliharaan tanaman (pemangkasan) menggunakan gunting pangkas yang bersih dan steril. Pengendalian kimiawi: disemprot oleh bakterisida yang berbahan aktif Streptomisin atau Oksitetrasiklin.

d. Mosaik (belang-belang)

Penyebab: virus (*Virus Mosaik Mawar*) (*Rose mosaic Virus*). Gejala: daun menguning dan belang-belang, tulang-tulang daunnya seperti jala. Pengendalian: penanaman bibit yang sehat, pemeliharaan tanaman secara intensif, penyemprotan

insektisida untuk pengendalian serangga vektor, dan membongkar (eradikasi) tanaman yang sakit untuk dimusnahkan agar tidak menular kepada tanaman yang lainnya.

e. Bercak daun

Penyebab: dua patogen, yaitu cendawan *Cercospora roscicola* Pass. dan *Alternaria* sp. Gejala: serangan cercospora bercak-bercak coklat pada daun-daun tua, sedangkan bercak alternaria berwarna kehitam-hitaman. Pengendalian non-kimiawi: memotong/memetik daun yang sakit untuk dimusnahkan dan menjaga kebersihan kebun (sanitasi). Pengendalian kimiawi: disemprot fungisida yang mengandung bahan aktif Tembaga (Cu).

2.3.11 Panen

1. Ciri dan Umur Panen

Ciri-ciri bunga mawar siap dipetik (dipanen) untuk tujuan sebagai bunga potong: kuntum bunganya belum mekar penuh dan berukuran normal. Untuk tujuan bunga tabur pemetikan bunga pada stadium setelah mekar penuh. Waktu panen yang ideal adalah pagi atau sore hari (saat suhu udara dan penguapan air tidak terlalu tinggi). Di beberapa sentra produsen bunga potong melakukan pemetikan bunga mawar pada malam hari.

2. Cara Panen

Cara panen bunga mawar adalah dengan memotong tangkai bunga pada bagian dasar (pangkal) atau disertakan dengan beberapa tangkai daun. Alat pemotong bunga mawar dapat berupa pisau ataupun gunting pangkas yang tajam, bersih dan steril.

3. Periode Panen

Tanaman mawar yang bibitnya berasal dari stek ataupun okulasi dapat dipanen pada umur 4-5 bulan setelah tanam atau tergantung varietas dan kesuburan pertumbuhannya. Pembuangan ini akan produktif bertahun-tahun berkisar 3-5 tahun.

2.3.12 Pascapanen

1. Pengumpulan

Pengumpulan pascapanen bunga potong mawar:

1. Kumpulkan bunga segera se usai panen dan masukkan ke dalam wadah (ember) yang berisi air bersih. Posisi tangkai bunga diatur sebelah bawah terendam air.
2. Angkut seluruh hasil panen ke tempat pengumpulan hasil untuk memudahkan penanganan berikutnya.
2. Penyortiran dan Penggolongan
 - a. Sortir bunga yang rusak, layu dan busuk pisahkan secara tersendiri.
 - b. Klasifikasikan bunga berdasarkan jenis, ukuran bunga, panjang tangkai bunga dan warna bunga yang seragam. Pengklasifikasian berdasarkan panjang tangkai bunga dipisahkan ke dalam dua grade. Grade A bunga dengan panjang tangkai lebih dari 60 cm, grade B panjang tangkai kurang dari 60 cm.

3. Penyimpanan

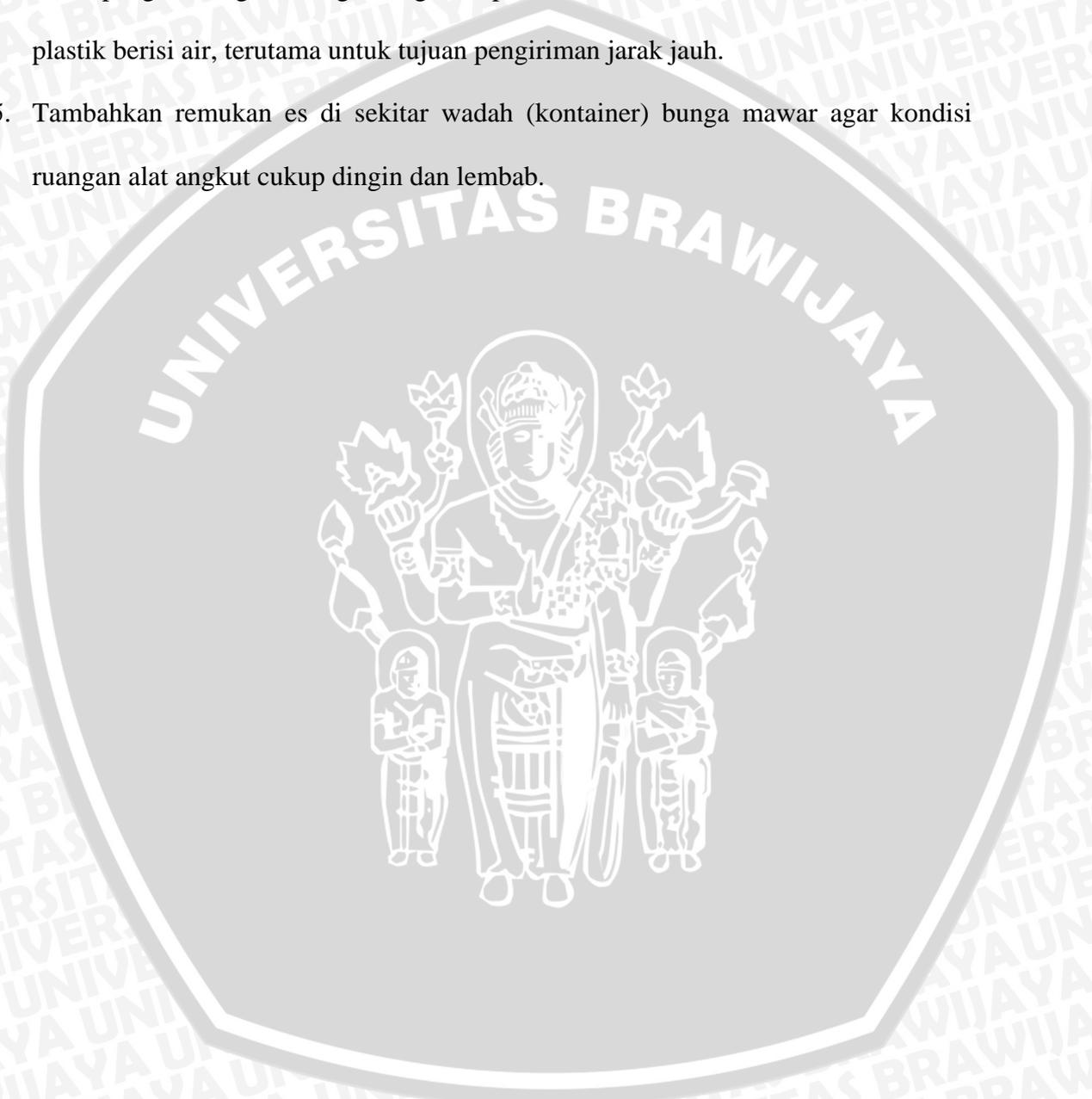
Untuk bunga potong mawar, simpan bunga yang telah dikemas ke dalam ruang penyimpanan bersuhu dingin (cold storage) dengan kelembaban relatif stabil 90%.

Pengemasan dan Pengangkutan

1. Ikat bunga yang telah diklasifikasikan dan disatukan menjadi suatu ikatan-ikatan.

Tiap ikatan berisi 20 tangkai bunga.

2. Kemas ikatan-ikatan bunga tadi ke dalam keranjang/dos karton dan sirkulasi udara baik.
3. Angkut bunga mawar ke tempat sasaran pasar.
4. Alasi pangkai tangkai bunga dengan kapas basah atau masukkan ke dalam botol plastik berisi air, terutama untuk tujuan pengiriman jarak jauh.
5. Tambahkan remukan es di sekitar wadah (kontainer) bunga mawar agar kondisi ruangan alat angkut cukup dingin dan lembab.



III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Pemikiran

Bunga mawar (*Rosa Sp*) sebagai salah satu tanaman hortikultura merupakan bunga yang paling dikenal dari dulu hingga kini, yang tidak hanya sebagai penghias taman dan halaman rumah tetapi juga difungsikan sebagai bunga potong. Bunga mawar sudah lama dikenal manusia sejak berabad-abad yang lalu oleh bangsa Eropa, Persia, Jepang, dan Amerika. Bunga ini merupakan ratu dari segala jenis bunga dan sebagai lambing kesucian, keimanan dan kecintaan bagi bangsa Yunani, dengan bentuknya yang indah, cantik, lembut serta bernilai ekonomi tinggi (Rismunandar, 1995).

Fokus perhatian pemerintah terhadap pembangunan pertanian mulai beralih untuk mengembangkan komoditas hortikultura diantaranya florikultura (tanaman hias dan bunga) dalam rangka memanfaatkan peluang dan keunggulan komparatif berupa iklim yang bervariasi, tanah yang subur, tenaga kerja yang banyak, serta lahan yang tersedia, guna meningkatkan nilai tambah melalui kegiatan produksi, pengolahan hasil dan pemasaran. Komoditas hortikultura khususnya tanaman hias dan bunga potong merupakan komoditas yang prospektif untuk dikembangkan, tidak saja berpeluang untuk dipasarkan di pasar domestik tetapi terbuka luas untuk ekspor. Peningkatan permintaan nasional akan bunga potong dan tanaman hias tidak kurang dari 10% per tahun. Hal ini menunjukkan suatu peningkatan yang cukup tinggi. Meningkatnya permintaan ini sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang memberikan peluang besar untuk pengembangan skala usaha dan pemasaran bunga potong. Untuk memenuhi permintaan pasar tersebut, maka petani memerlukan peningkatan usaha budidaya bunga mawar potong, baik mencakup aspek teknologi maupun modal usaha.

Kebijakan pemerintah dalam program Pengembangan Agribisnis Hortikultura sebagai salah satu program yang bertujuan untuk perbaikan kualitas komoditi dan peningkatan produktivitas tanaman mawar maka diperlukan partisipasi masyarakat secara aktif dan berkesinambungan sehingga masyarakat mau dan mampu melaksanakan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Kebijakan pemerintah dalam program ini justru memperkuat keinginan masyarakat untuk berpartisipasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan menikmati hasil (evaluasi) program yang telah dilaksanakan. Dengan partisipasi masyarakat dalam program tersebut, maka akan terjadi peningkatan usaha yang disebabkan oleh peningkatan mutu baik kualitas, maupun kuantitas saprodi, dengan demikian maka akan mengakibatkan peningkatan pendapatan petani.

Hal ini sesuai dengan fokus perhatian pemerintah yang diwujudkan melalui kebijakan program pengembangan agribisnis hortikultura, dalam bentuk Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK). Melalui kegiatan ini diharapkan petani, termasuk petani bunga mawar dapat meningkatkan usahanya. Namun demikian, pelaksanaan program ini tidak dapat berjalan dengan sendirinya tanpa adanya partisipasi oleh petani itu sendiri pada tiap tahapannya.

Partisipasi menurut Mardikanto (1994) dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang di dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakat, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri. Sedangkan menurut Van Den Ban (2000) menyatakan bahwa partisipasi merupakan gejala yang dapat diindikasikan sebagai proses perubahan sosial yang eksogen (*exogenous change*). Adapun karakteristik dari proses partisipasi seperti ini adalah semakin mantapnya jaringan sosial (*social networking*) yang baru, yang masing-masing selalu berusaha untuk melaksanakan tahapan-tahapan yang diinginkan oleh masyarakat atau struktur sosial

yang bersangkutan. Hal tersebut juga terjadi pada suatu masyarakat tani, yang biasanya tergabung dalam kelompok tani.

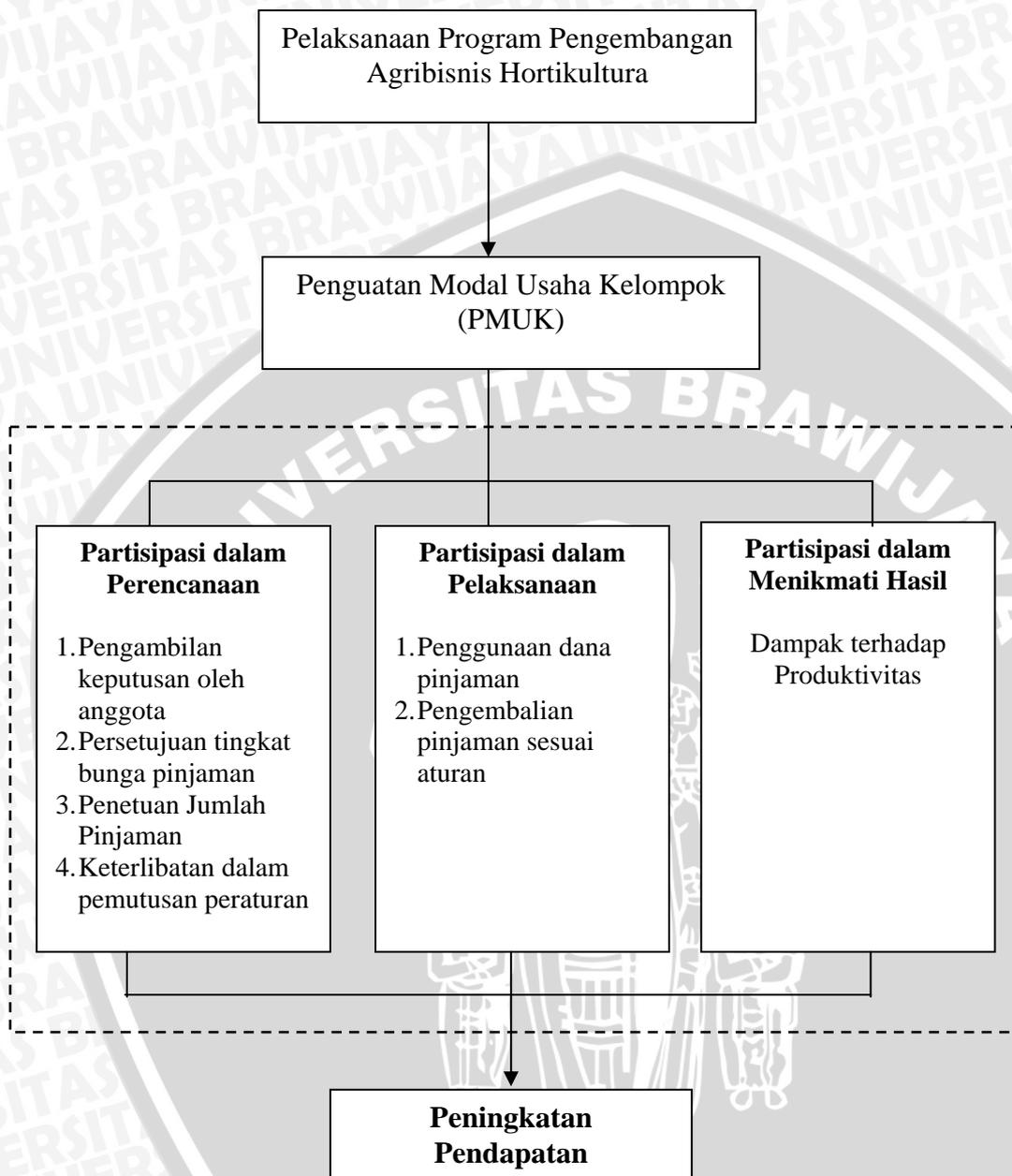
Di desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu, terdapat 4 kelompok tani, yang seluruhnya membudidayakan bunga mawar potong. Dimana desa tersebut merupakan salah satu lokasi di terapkannya program Pengembangan Agribisnis Hortikultura tahun 2006, yang mana dari pelaksanaan program tersebut telah terdapat suatu kondisi dimana tingkat partisipasi masing-masing anggota kelompok terhadap penerapan program tersebut berbeda..

Partisipasi terdiri dari 3 tahap, yaitu partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil. Menurut Sumohardjo dalam Slamet (1986) Merencanakan kegiatan merupakan suatu proses menetapkan tujuan dan bentuk kegiatan yang mungkin akan dikerjakan serta bagaimana melakukan kegiatan itu. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan akan menimbulkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab akan program dan proyek yang dilaksanakan. Proses pelaksanaan terutama berkaitan dengan partisipasi, Sumohardjo dalam Slamet (1986) mendefinisikan bahwa keikutsertaan warga masyarakat dalam merealisasikan aspirasinya, dengan jalan menyumbang pikiran, inisiatif dan kreatif dalam bentuk usul, saran dalam rapat resmi maupun tidak. Dalam tahap ini yang dimaksud partisipasi adalah partisipasi dalam memikul beban program dan pertanggung-jawaban pelaksanaan program. Kegiatan selanjutnya adalah menikmati hasil (evaluasi) dimana evaluasi atau menikmati hasil pada prinsipnya adalah tindakan pengawasan, penilaian dan perbaikan terhadap pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai dengan tujuan secara efektif dan efisien (Slamet,1986).

Partisipasi petani dapat diketahui berdasarkan perilaku nyata atau tindakan mereka dalam melakukan kegiatan. Perubahan pola partisipasi dari rendah menjadi

tinggi mempunyai arti sebagai upaya pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi atau suatu hal yang baru yang dapat merubah perilaku. Dalam hal ini partisipasi terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: partisipasi dalam perencanaan yang diukur berdasarkan Pengambilan keputusan oleh anggota, Persetujuan tingkat bunga pinjaman, Penentuan Jumlah Pinjaman, dan Keterlibatan dalam pemutusan peraturan. Sedangkan partisipasi dalam pelaksanaan diukur berdasarkan: Penggunaan dana pinjaman dan Pengembalian pinjaman sesuai aturan, sedangkan partisipasi dalam menikmati hasil diukur berdasarkan dampak penikatan produktivitasnya. Dari sinilah seperti yang telah disebutkan diatas bahwa partisipasi masyarakat dalam program tersebut akan mengakibatkan suatu peningkatan usaha sehingga terjadi peningkatan pendapatan bagi petani.

Mengingat begitu pentingnya partisipasi masyarakat khususnya petani dalam menggerakkan roda pembangunan maka peneliti mengarahkan penelitian kedalam suatu bentuk penelitian Partisipasi Petani Dalam Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura Bunga Mawar Potong dalam bentuk PMUK, dengan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

3.2 Definisi Operasional dan pengukuran Variabel

3.2.1 Definisi Operasional

Agar terjadi keseragaman dalam menginterpretasi pengertian tentang variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura adalah suatu program pemerintah dalam bentuk Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) yang bertujuan untuk meningkatkan basis kemandirian petani. (Juknis, 2006).

Dalam penelitian ini tanaman hortikultura yang digunakan adalah mawar potong.

2. Partisipasi adalah keterikatan seseorang dalam suatu proses kegiatan secara sukarela atas kemauan sendiri tanpa adanya unsur paksaan. Partisipasi seseorang dapat dilihat dari partisipasinya dalam menyusun rencana kerja, pelaksanaan program, mengevaluasi program, serta menikmati hasil serta keuntungan (Yadaf dalam Slamet, 1986). Dalam penelitian ini partisipasi petani diartikan sebagai keikutsertaan petani dalam pengaplikasian program Pengembangan Agribisnis Hortikultura yang meliputi Partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, dan partisipasi dalam menikmati hasil.

- a. Partisipasi dalam perencanaan adalah merupakan suatu proses menetapkan tujuan dan bentuk kegiatan yang mungkin akan dikerjakan serta bagaimana melakukan kegiatan itu (Slamet, 1986). Dalam penelitian ini Partisipasi dalam perencanaan diartikan sebagai proses menentukan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan berkenaan dengan Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura.

- b. Partisipasi dalam pelaksanaan adalah partisipasi dalam memikul beban program dan pertanggung-jawaban pelaksanaan program (Mosha dan Matte dalam Madrie,1984). Dalam penelitian ini partisipasi dalam pelaksanaan program diartikan sebagai kegiatan pelaksanaan dari rencana program kerja Pengembangan Agribisnis Hortikultura.
 - c. Partisipasi dalam menikmati hasil merupakan kegiatan evaluasi program, dimana evaluasi pada prinsipnya adalah tindakan penilaian dan perbaikan terhadap pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai dengan tujuan secara efektif dan efisien (Slamet,1986). Dalam penelitian ini partisipasi dalam pengevaluasian diartikan sebagai tindakan penilaian dan perbaikan terhadap kegiatan program Pengembangan Agribisnis Hortikultura yang sudah dilaksanakan.
3. Pendapatan Usahatani merupakan selisih antara biaya produksi dan penerimaan yang diperoleh dari kegiatan untuk produksi di lingkungan pertanian. (Mubyarto, 1989).
- a. Biaya Produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang baik untuk biaya yang bersifat tetap (*Fixed Cost*) maupun biaya yang bersifat tidak tetap (*Variabel Cost*), yang diperlukan untuk menghasilkan produksi (Mubyarto, 1989). Dalam penelitian ini biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang, yang diperlukan untuk menghasilkan produksi pada saat proses budidaya bunga mawar potong. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya perusahaan, dimana biaya tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan.

- b. Penerimaan Usahatani adalah seluruh nilai uang yang diterima dari semua cabang produksi selama jangka waktu tertentu (Agustining, 2003). Dalam penelitian ini penerimaan dalam usahatani diartikan sebagai seluruh nilai uang yang diterima dari proses penjualan produk.

3.2.2 Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel yaitu pada tahapan partisipasi yang meliputi: partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, dan partisipasi dalam pengevaluasian. Dan diterapkan pada masing-masing kelompok. Hasil pengukuran tersebut diperbandingkan. Pada tabel 2.



Tabel 2. Pengukuran Variabel Partisipasi

No	Indikator	Skor
I Partisipasi dalam Perencanaan		
1.	Partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti program	3
	a. Dari diri sendiri	2
	b. Dari diri sendiri dan dipengaruhi orang lain	1
	c. Dipaksa atau dipengaruhi orang lain	
2.	Partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan untuk menyetujui tingkat bunga pinjaman	3
	a. Dari diri sendiri	2
	b. Dari diri sendiri dan dipengaruhi orang lain	1
	c. Dipaksa atau dipengaruhi orang lain	
3.	Partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan untuk menentukan jumlah pinjaman	3
	a. Dari diri sendiri	2
	b. Dari diri sendiri dan dipengaruhi orang lain	1
	c. Dipaksa atau dipengaruhi orang lain	
4.	Partisipasi anggota dalam merumuskan peraturan atau ketentuan sebagai anggota pelaksana Program	3
	a. Aktif (datang 1-3 kali dan memberikan pendapat, masukan, saran, dan opini)	2
	b. Kurang aktif (hanya datang saja)	1
	c. Tidak aktif (Tidak datang dan tidak memberikan masukan)	
II Partisipasi dalam Pelaksanaan		
1.	Partisipasi anggota dalam penggunaan dana pinjaman	3
	a. Untuk usahatani (hanya untuk usahatani tanaman mawar saja)	2
	b. Untuk usahatani dan konsumsi (untuk usahatani mawar dan untuk kepentingan pribadi)	1
	c. Untuk konsumsi (hanya untuk kepentingan pribadi saja)	
2.	Partisipasi anggota ketepatan pengembalian dana pinjaman	3
	a. Tepat waktu (1 bulan setelah panen)	2
	b. Tidak tepat waktu (> dari 1 bulan setelah panen)	1
	c. Tidak bayar	
III Partisipasi dalam Menikmati hasil		
1.	Peningkatan produksi bunga mawar potong	3
	a. Meningkatkan produksi	2
	b. Produksi sama saja	1
	c. Tidak meningkatkan produksi	

IV. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani mawar merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya produksi, dihitung per periode tanam bunga mawar potong dengan satuan Rp/ha



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan adalah deskriptif. Dalam Hidayat (1989) disebutkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Penelitian deskriptif pada umumnya tanpa menggunakan hipotesa yang dirumuskan secara ketat, dan hipotesa yang dirumuskan tersebut pada umumnya bukan untuk diuji secara statistik.

4.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah yang dipilih adalah desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Penentuan daerah dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan salah satu sentra bunga mawar potong di kota Batu.

4.3 Metode Penentuan Kelompok Tani

Penentuan kelompok tani dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu pada kelompok tani “Mawar” di desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji. Pemilihan pada kelompok tani mawar didasarkan pada pertimbangan letak geografis yang mudah dijangkau, dan kelompok tani tersebut dinilai paling aktif kegiatannya.

4.3 Metode Penentuan Responden

Adapun metode penentuan responden pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus, yaitu dengan cara mengambil seluruh anggota kelompok tani “Mawar” yang berjumlah 23 Orang sebagai responden.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

4.4.1 Data Primer

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Pengumpulan data ini menggunakan cara:

a. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan oleh peneliti berisi daftar pertanyaan dengan alternatif jawaban yang diberi skor. Pelaksanaan kuesioner dilakukan peneliti dengan membacakan pertanyaan kepada responden. Selanjutnya jawaban responden tersebut dimasukkan secara langsung oleh peneliti ke dalam lembar isian kuesioner.

b. Wawancara mendalam (indepth interview)

Teknik wawancara mendalam ini dilakukan dalam bentuk diskusi terfokus dengan responden dengan mengangkat topik-topik tertentu yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

c. Observasi

Observasi ini merupakan pengamatan peneliti secara langsung kepada obyek yang diteliti guna memperoleh data situasi sosial di daerah penelitian. Menurut Arikanto (1993), observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian dengan menggunakan obyek seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara.

4.4.2 Data Sekunder

Yaitu data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, pengumpulan data ini sangat menggunakan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder, baik di tingkat pabrik gula, kecamatan, maupun dinas.

Data sekunder yang dimaksud adalah mengenai kondisi umum daerah penelitian, ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan program dan lain-lain yang terkait dengan penelitian.

4.5 Metode Analisis Data

4.5.1 Untuk menganalisis Tingkat Partisipasi Kelompok Tani “Mawar” digunakan analisis Deskriptif dengan skala Likert.

Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Milles dan Huberman (1992), analisis deskriptif kualitatif mengacu pada 3 alur kegiatan yaitu:

1. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan salah satu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Artinya membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut, dalam penelitian ini data akan disajikan dalam bentuk tabel silang.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Dari data yang didapat, peneliti mencoba menarik kesimpulan. Verifikasi dilakukan dengan maksud untuk menggali data ulang yang pernah dikumpulkan atau mencari data lain untuk mengecek tentang kebenaran fenomena tertentu.

Untuk menentukan kriteria atau jenjang Tingkat partisipasi (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) maka digunakan skala likert (dalam Rahayu, 2002) yang meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Menentukan banyaknya kelas

Kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3, yaitu: a) tinggi, b) sedang c) rendah

2. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dan nilai terendah, rumusnya yaitu:

$$R = X_t - X_r \dots\dots\dots (1)$$

Dimana: R = Kisaran

X_t = Nilai pengamatan tertinggi

X_r = Nilai pengamatan terendah

3. Pembuatan selang dalam kelas

Selang dalam kelas dilambangkan dengan I, ditentukan dengan rumus:

$$I = \frac{R}{K} \dots\dots\dots (2)$$

K

Dimana: R = Kisaran

K = Banyaknya kelompok kelas



4.5.2 Untuk Menganalisis Tingkat Partisipasi Petani mengenai Dampak terhadap Pendapatan Petani Digunakan Analisis Before-After

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis tingkat partisipasi petani mengenai dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura terhadap pendapatan petani yaitu dengan cara menggunakan analisis sebelum-sesudah (before-after) dengan membandingkan pandangan petani sebelum program dan pendapatan petani sesudah program, dengan menggunakan analisis usahatani.



V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Batas Wilayah dan Keadaan Geografis Daerah Penelitian

5.1.1 Batas Wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di dusun Ngebruk Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji. Desa Gunungsari ini berbatasan dengan berbagai wilayah, yaitu:

Sebelah Utara : Desa Punten Kecamatan Bumiaji

Sebelah Selatan : Desa Sumberejo Kecamatan Batu

Sebelah Barat : Desa Pandesari Kecamatan Pujon

Sebelah Timur : Desa Sidomulyo Kecamatan Batu

Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji terdiri dari beberapa dusun yang terdiri dari Brumbung, Ngebruk dan Talangsari.

5.1.2 Keadaan Geografis

Desa Gunungsari terletak pada ketinggian 800-1000 m dpl (tabel 3) yang menunjukkan bahwa desa tersebut terletak pada daerah dataran tinggi.

Tabel 3. Kondisi Curah Hujan dan Tinggi Tempat Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji

Uraian	Keterangan
Curah hujan	: 2000-2700 mm/tahun
Tinggi tempat dari permukaan laut	: 800-1000 meter

Sumber: Data Dasar Profil Desa Gunungsari 2007

Berdasarkan Data pada tabel 3 diatas maka dapat dilihat juga bahwa curah hujan di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji sebesar 2000 sampai 2700 mm/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa curah hujan di desa ini cukup tinggi.

Tabel 4. Luas Lahan berdasarkan Topografi atau Bentang Alam di Desa Gunungsari kecamatan Bumiaji

Topografi	Luas (ha)	Persentase (%)
Dataran :	192.118	58,25
Perbukitan/ pegunungan :	137.700	41,75
Jumlah	329.818	100,00

Sumber: Data Dasar Profil Desa Gunungsari 2007

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat diketahui bahwa luas lahan di Desa Gunungsari, berdasarkan topografi atau bentang alam untuk dataran adalah seluas 192.118 ha atau seluas 58.25 %, sedangkan topografi atau bentang alam untuk perbukitan adalah seluas 137.700 ha atau sebesar 41,75 %. Sehingga dapat diketahui bahwa luas antara dataran dan perbukitan atau pegunungan di Desa Gunungsari adalah hampir sama.

5.2 Keadaan Penduduk

5.2.1 Distribusi Penduduk menurut Jenis Kelamin

Desa Gunungsari memiliki jumlah penduduk sebesar 6.378 jiwa yang terdiri dari 1.813 KK. Adapun komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Penduduk menurut Jenis Kelamin di Desa Gunungsari

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan :	3.253	51,01
Laki-laki :	3.125	48,99
Jumlah penduduk	6.378	100,00

Sumber: Data Dasar Profil Desa Gunungsari 2007

Tampak pada tabel 5 bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari penduduk perempuan dengan perbandingan berjumlah 3.253 jiwa atau sebesar 51,01 % untuk laki-laki dan sejumlah 3.125 jiwa atau sebesar 48,99 % untuk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk

perempuan dengan selisih 2,02 %, dari seluruh total jumlah penduduk yang berjumlah 6.378 jiwa.

5.2.2 Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting sebagai modal masyarakat dalam pembangunan. Tingkat pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menggambarkan adanya kemajuan pada suatu daerah. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima hal-hal baru terutama dalam bidang usahatani. Dengan pendidikan yang tinggi diharapkan tingkat penerapan ilmu yang diperoleh akan lebih mudah dan cepat diperlihatkan hasilnya. Berikut ini disajikan distribusi penduduk menurut tingkat pendidikannya:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Gunungsari menurut Tingkat Pendidikan tahun 2007.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Buta Aksara	: 108	1,70
Tidak Lulus SD	: 1.316	20,73
Lulus SD	: 3.639	57,35
Lulus SLTP	: 876	13,80
Lulus SLTA	: 385	6,08
D1	: 3	0,04
D2	: 8	0,12
D3	: 4	0,06
S1	: 7	0,11
S2	: 1	0,01
S3	: 0	0
Jumlah Total	: 6.347	100,00

Sumber: Data Dasar Profil Desa Gunungsari 2007

Berdasarkan data pada tabel 6, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk berpendidikan lulus SD yakni sebesar 57,35 %, diikuti dengan tidak lulus SD yakni sebesar 20,73 %. Kemudian dilanjutkan dengan yang Lulus SLTP sebesar 13,80 %. Kemudian yang lulus SLTA sebesar 6,08 %. Sedangkan untuk yang berpendidikan tinggi, yaitu diatas SLTA secara berturut-turut untuk D1, D2, D3, S1, S2, dan S3, yaitu

sebesar: 0,05 %; 0,58 %; 0,29 %; 1,31 %; 0,05 %; dan 0 %, yang menunjukkan bahwa tidak ada satupun penduduk yang pernah menempuh pendidikan S3.

5.2.3 Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan bidang usaha yang menjadi kegiatan ekonomi penduduk yang memberikan penghasilan bagi ekonomi rumah tangga. Distribusi penduduk menurut mata pencapaian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Gunungsari Menurut Mata Pencapaian

Mata Pencapaian	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Petani	: 679	54,58
Jasa/perdagangan	: 482	38,75
Industri	: 83	6,67
Jumlah seluruh sektor	: 1244	100,00

Sumber: Data Dasar Profil Desa Gunungsari 2007

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebesar 1.244 orang. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk mempunyai mata pencapaian sebagai petani, yaitu sebesar 679 orang atau sebesar 54,58 %. Sedangkan penduduk yang bermata pencapaian di luar sektor pertanian yaitu dibidang jasa atau perdagangan sebesar 482 orang atau sebesar 38,75 % dan di bidang industri sebesar 83 orang atau sebesar 6,67 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa Gunungsari bermata pencapaian sebagai petani. Hal ini disebabkan karena, pertanian telah berlangsung sejak dahulu secara turun temurun, sektor pertanian juga telah menjadi sektor andalan yang utama di desa ini.

5.3 Keadaan Umum Pertanian

5.3.1 Penggunaan Lahan

Lahan, merupakan faktor penting dalam kegiatan pertanian. Berikut ini, disajikan penggunaan lahan di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji:

Tabel 8. Data Penggunaan lahan di Desa Gunungsari untuk Sektor Pertanian dan Non Pertanian

Luas Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
Sawah	: 127,496	38,95
Ladang/tegalan	: 134,385	41,06
Lainnya/pemukiman	: 65,433	19,99
Jumlah penggunaan lahan	: 327,324	100,00

Sumber: Data Dasar Profil Desa Gunungsari 2006

Tampak pada tabel 8 bahwa , sebagian besar penggunaan lahan di Desa Gunungsari adalah untuk kegiatan pertanian berupa sawah, yaitu seluas 127,496 ha atau 38,95 % dari total luas lahan yang sebesar 327,324 ha.. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui pula bahwa sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Sedangkan penggunaan lahan untuk ladang atau tegalan seluas 134,385 ha atau sebesar 41,06% dari seluruh total penggunaan lahan. Dan untuk penggunaan yang lainnya yaitu untuk pemukiman adalah seluas 65,433 ha atau sebesar 19,99 % , dari total luas lahan.

5.3.2 Status Kepemilikan Lahan

Tabel 9. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Status kepemilikan pertanian Tanaman Pangan

Status	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Pemilik Tanah sawah	: 354	31,36
Pemilik tanah tegalan/ ladang	: 325	28,79
Penyewa/penggarap	: 123	10,89
Penyakap	: 0	0,00
Buruh Tani	: 939	83,13
Jumlah	: 1.741	100,00

Sumber: Data Dasar Profil Desa Gunungsari 2006

Berdasarkan data pada tabel 9, dapat diketahui bahwa penduduk yang mempunyai status sebagai pemilik tanah sawah di Desa Gunungsari adalah sebanyak 354 orang atau sebesar 31,36 %; pemilik tanah tegalan atau ladang sebanyak 325 orang atau sebesar 28,79 %; penyewa atau penggarap sebanyak 123 orang atau sebesar 10,89%; penyakap 0,00 persen atau tidak ada sama sekali; dan yang terakhir untuk

buruh tani sebanyak 939 orang atau sebesar 83,13 % dari total seluruhnya yang berjumlah 1.741 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan status kepemilikan lahan pertanian terbesar adalah sebagai buruh tani yaitu sebesar 83,13 %; kemudian disusul dengan pemilik tanah, dan penggarap/penyewa, dengan nilai masing-masing sebesar 28,79 %; dan 10,89%.

5.3.3 Tingkat Kesuburan Lahan

Tabel 10. Data luas lahan berdasarkan tingkat Kesuburan Tanah di Desa Gunungsari

Tingkat Kesuburan	Luas (ha)	Persentase (%)
Sangat Subur	: 126,685	47,94
Subur	: 98,125	37,13
Sedang	: 39,450	14,93
Jumlah	: 264,26	100,00

Sumber: Data Dasar Profil Desa Gunungsari 2006

Berdasarkan data pada tabel 10. dapat diketahui bahwa Tingkat kesuburan tanah berdasarkan luasnya yaitu: untuk tanah yang sangat subur mempunyai luas lahan sebesar 126,685 ha atau sebesar 47,94%. Sedangkan tanah yang tingkat kesuburannya sedang adalah seluas 112,2 ha atau sebesar 67,71 %. Sedangkan tanah yang subur adalah seluas 98,125 ha atau sebesar 37,13 %. Dan tanah yang tingkat kesuburannya sedang adalah seluas 39,450 ha atau sebesar 14,93%.

5.3.4 Hasil Tanaman Hortikultura

Perekonomian Penduduk Desa Gunungsari adalah menyandarkan pada sektor pertanian, terutama pada komoditas padi sawah dan palawija. Berikut ini disajikan data hasil tanaman Padi dan Hortikultura di Desa Gunungsari.

Tabel 11. Hasil Pertanian tanaman Hortikultura di Desa Gunungsari

Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Hasil Panen
Mawar	: 60	550.000 potong/th
Sayuran	: 110,5	50 ton/ha
Apel	: 16	6 ton/ha
Jumlah	: 186,5	

Sumber: Data Dasar Profil Desa Gunungsari 2006

Berdasarkan data pada tabel 11, dapat diketahui bahwa, hasil panen mawar rata-rata per ha adalah sebesar 550.000 potong/th untuk luas lahan sebesar 60 ha. Sedangkan untuk sayuran, dapat diketahui bahwa hasil panen per ha adalah sebesar 50 ton per hektar untuk luas lahan sebesar 110,5 ha, dan Apel sebesar 6 ton per hektar untuk luas lahan sebesar 16 hektar.

5.3.5 Pola Tanam

Di dusun Bulutawing, terdapat beberapa pola tanam, berdasarkan komoditinya adalah sebagai berikut, seperti pada gambar 2:

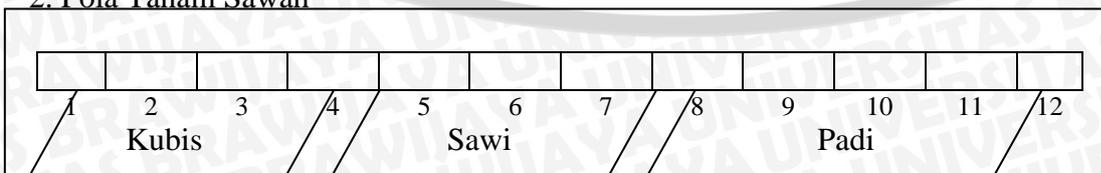
1. Pola Tanam Ladang/Tegal



Gambar 2. Gambar Pola Tanam Ladang/Tegal

Pola tanam yang pertama adalah: Tanaman mawar ditanam sepanjang tahun, pengairan untuk mawar menggunakan air hujan, dan bila pada musim kemarau dilakukan penyemprotan dua kali sehari. Pola Tanam yang kedua adalah: sayur sepanjang tahun Sedangkan pola tanam yang ketiga adalah apel sepanjang tahun.

2. Pola Tanam Sawah



Gambar 3. Gambar Pola Tanam sawah

Pola tanam pada tanah sawah adalah pada pertengahan bulan pertama sampai pertengahan bulan ketujuh ditanami kubis, kemudian pada bulan ke lima sampai ke tujuh ditanami sawi kemudian dilanjutkan dengan tanaman padi pada pertengahan bulan kedelapan sampai bulan duabelas, selanjutnya pada akhir tahun ditanami sayuran lagi sampai bulan ketujuh.

5.4 Organisasi Sosial Pendukung Pertanian

5.4.1 Organisasi sosial Pendukung Pertanian

Di Desa Gunungsari Terdapat 4 kelompok tani, yaitu:

Tabel 12. Organisasi Sosial Pendukung Pertanian

Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (Orang)	Komoditi yang dibudidayakan
Mawar	: 23	Mawar
Margi rahayu	: 22	Mawar
Maju I	: 22	Mawar
Maju II	: 21	Mawar

Sumber: *Jurnal Penelitian dan Wawancara 2007*

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa organisasi sosial pendukung pertanian di Desa Gunungsari ada 4 yaitu Kelompok tani Mawar, yang merupakan kelompok tani paling aktif yang beranggotakan 23 orang. Sedangkan yang lainnya yaitu kelompok tani Margi Rahayu yang beranggotakan 22 orang, kelompok tani Maju I yang juga beranggotakan 22 orang dan yang terakhir kelompok tani Maju II yang beranggotakan 21 orang. Seluruh kelompok tani di Desa Gunungsari membudidayakan tanaman mawar, sehingga menjadikan desa ini sebagai sentra tanaman mawar potong.

Semua kelompok tani memiliki kegiatan yang sama karena mereka tergabung dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang bernama "Mekarsari" Pada gapoktan ini diadakan pertemuan setiap dua bulan sekali sedangkan pada setiap kelompoknya diadakan pertemuan sebulan sekali. Kegiatan gapoktan "Mekarsari" pada setiap

pertemuannya adalah untuk membicarakan mengenai peningkatan budidaya mawar, mengkoordinasikan jika ada penyuluh yang datang dan pemebicaraan mengenai penggunaan dana PMUK. Sedangkan pertemuan pada setiap kelompoknya adalah untuk mengkordinasikan pengembalian dana pinjaman.

Keberadaan kelompok tani sebagai organisasi sosial sangatlah penting dalam menunjang dinamisasi para petani dalam menyerap suatu inovasi ataupun pengembangan suatu kelompok tani.



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Petani Sampel

6.1.1 Pendidikan Formal Petani sampel

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap pola pikir serta motivasi dalam berusaha. Dalam hal ini, perubahan pola pikir petani sangat diperlukan agar petani lebih responsif dalam menerima inovasi. Pengetahuan akan informasi teknologi sangat diperlukan petani untuk mengembangkan usahatannya serta dapat mendorong petani untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti program Pengembangan Agribisnis Hortikultura. Berikut ini disajikan data mengenai karakteristik sampel tingkat pendidikan formal petani berdasarkan pendidikannya:

Tabel 13. Tingkat pendidikan Formal Petani Sampel

Pendidikan Formal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	: 18	78,27
SMP/Sederajat	: 2	8,69
SMA/Sederajat	: 3	13,04
Perguruan Tinggi/Sederajat	: 0	0,00
Jumlah	: 23	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2007

Dari tabel 13 di atas, dapat diketahui bahwa karakteristik petani sampel menurut tingkat pendidikannya, yang paling dominan adalah SD, yaitu sebanyak 18 responden atau sebesar 78,27%. Sedangkan untuk petani yang telah menempuh pendidikan tingkat SMP adalah sebanyak 2 responden atau sebesar 8,69%, dan untuk petani yang telah menempuh pendidikan sampai SMA sebanyak 3 responden atau sebesar 13,04%. Sedangkan petani yang menempuh pendidikan perguruan tinggi tidak ada sama sekali. Secara umum karakteristik petani sampel menurut tingkat pendidikannya adalah rendah, hal ini dapat dilihat bahwa sebanyak 78,27% sampel hanya menempuh pendidikan

sampai tingkat SD saja, meskipun terdapat beberapa petani yang menempuh pendidikan sampai tingkat SMP dan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran responden mengenai arti pentingnya pendidikan, hal ini bisa disebabkan karena faktor budaya ataupun ekonomi petani responden yang tergolong masih termask dalam daerah pedesaan.

6.1.2 Umur Petani Sampel

Berdasarkan data dilapang dapat diketahui bahwa petani responden seluruhnya tergolong dalam usia produktif yaitu dalam rentang 24-60 tahun. Usia produktif merupakan usia dimana seseorang masih memenuhi standar bekerja atau layak dari segi usia. Selain itu usia produktif juga menunjukkan keadaan seseorang apakah ia termasuk sebagai beban dalam keluarga atau tidak. Adapun komposisi umur atau usia produktif petani sampel didaerah penelitian menunjukkan bahwa umur 24-46 dan 35-46 tahun mempunyai jumlah yang paling tinggi yaitu masing-masing sebanyak 8 orang responden atau sebesar 34,78%. Sedangkan petani yang berumur 47-60 tahun hanya sebanyak 7 orang atau sebesar 30,44%, Komposisi ini tergolong kecil meskipun sama-sama masuk dalam kategori usia produktif.

6.1.3 Luas lahan Petani Sampel

Luas lahan petani sampel akan disajikan pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 14. Luas lahan Petani Sampel

Lahan Garapan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
>0,50	3	13,04
0,25-0,50	13	56,53
<0,25	7	30,43
Jumlah	23	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2007

Dari tabel 14 dapat diketahui bahwa sebagian besar dari petani sampel mempunyai luas lahan 0,25-0,50 ha. Hal ini dapat dilihat dari jumlah petaninya yaitu

13 orang sampel atau sebesar 56,53%. Sedangkan petani yang mempunyai luas lahan lebih dari 0,50 ha sebanyak 3 orang atau sebesar 13,04%. Sedangkan petani yang mempunyai luas lahan kurang dari 0,25 ha adalah sebanyak 7 orang atau sebesar 30,43%. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani sampel tergolong sedang jika dibandingkan dengan luas lahan yang sempit maupun luas.

6.1.4 Status Lahan Petani Sampel

Berikut ini disajikan data mengenai status kepemilikan lahan petani sampel sebagai berikut:

Tabel 15. Status Kepemilikan Lahan Petani Sampel

Kepemilikan Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Milik Sendiri	: 19	82,62
Sewa & Milik Sendiri	: 3	13,04
Sewa	: 1	4,34
Jumlah	: 23	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2007

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat bahwa status kepemilikan lahan milik sendiri mempunyai jumlah yang paling banyak yaitu sebanyak 19 orang sampel atau sebesar 82,62%, sedangkan petani yang mempunyai lahan sewa dan milik sendiri sebanyak 3 orang atau sebesar 13,04%. Dan yang mempunyai lahan sewa adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 4,34%.

6.1.5 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Sampel

Tanggungan keluarga, merupakan anggota keluarga yang belum dapat menghasilkan pendapatan sendiri bagi dirinya, dan menjadi tanggung jawa kepala keluarga yang dalam hal ini adalah petani sampel. Adapaun jumlah tanggungan keluarga petani sampel dapat dilihat dalam tabel 17 berikut ini:

Tabel 16. Tanggungan Keluarga Petani Sampel

Tanggungjan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
6 – 7	: 1	4,34
4 – 5	: 5	21,74
2 --3	: 17	73,92
Jumlah	: 23	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2007

Dari tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga petani sampel yang paling banyak adalah yang mempunyai tanggungan keluarga 2 - 3 orang yaitu sebanyak 17 orang sampel atau sebesar 73,92%. Sedangkan yang tanggungan keluarga 4 - 5 orang adalah 5 orang sampel atau sebesar 21,74% dan yang mempunyai tanggungan keluarga 6 - 7 orang adalah sebanyak 1 orang sampel atau sebesar 4,34%.

6.1.6 Pengalaman Berusahatani Petani Sampel

Berikut ini disajikan data mengenai pengalaman berusahatani petani sampel sebagai berikut:

Tabel 17. Pengalaman Berusahatani Petani Sampel

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20 – 30	: 3	13,05
11 – 19	: 6	26,09
2 – 10	: 14	60,86
Jumlah	: 23	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2007

Tampak pada tabel 17 di atas, bahwa pengalaman berusahatani yang paling tinggi adalah pada petani yang mempunyai pengalaman berusahatani 2 - 10 tahun yaitu sebanyak 14 orang sampel atau sebesar 60,86%, sedangkan petani yang mempunyai pengalaman berusahatani 11 - 15 tahun adalah sebanyak 6 orang atau sebesar 26,09%. Dan petani yang mempunyai pengalaman berusahatani 20 - 30 tahun sebanyak 3 orang atau sebesar 13,05%.

6.2 Partisipasi Petani Mawar terhadap Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji.

6.2.1 Partisipasi Dalam Perencanaan

Sumohardjo dalam Slamet (1986) mengungkapkan bahwa merencanakan kegiatan merupakan suatu proses menetapkan tujuan dan bentuk kegiatan yang mungkin akan dikerjakan serta bagaimana melakukan kegiatan itu. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan akan menimbulkan rasa akan memiliki dan rasa tanggung jawab akan program dan proyek yang dilaksanakan

Partisipasi petani dalam tahap perencanaan ini akan diukur dalam beberapa indikator, yaitu sebagai berikut: (1) Keputusan anggota untuk mengikuti program; (2) Keputusan anggota untuk menyetujui tingkat bunga pinjaman; (3) Keputusan untuk menentukan jumlah pinjaman; (4) Keterlibatan anggota dalam merumuskan peraturan atau ketentuan sebagai anggota pelaksana program

Untuk mengetahui bagaimana tingkat partisipasi petani dalam tahap perencanaan dapat dilihat dalam tabel 19 berikut ini:

Tabel 18. Partisipasi Petani dalam Tahap Perencanaan terhadap PMUK

No.	Indikator Partisipasi	Skor	Skor	Persentase (%)	Kategori
		Maks.	Observasi		
1	Partisipasi dalam pengambilan Keputusan untuk mengikuti program	3	2,39	79,67	Tinggi
2	Partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan untuk menyetujui tingkat bunga pinjaman	3	2,48	82,67	Tinggi
3	Partisipasi anggota dalam keputusan untuk menentukan jumlah pinjaman	3	2,26	75,33	Sedang
4	Partisipasi Anggota dalam merumuskan peraturan atau ketentuan sebagai anggota pelaksana Program	3	2,35	78,33	Tinggi
Skor Perencanaan		12	9,48	79,00	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer 2007

Dari tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa skor observasi pada tahap partisipasi dalam perencanaan adalah sebesar 9,48 dengan persentase 79%. Pada tahap partisipasi

dalam perencanaan ini termasuk dalam kategori tinggi, hal ini disebabkan karena petani sangat berantusias sekali dalam mengikuti program ini, mereka sangat tertarik karena mereka akan mendapat bantuan dari pemerintah. Sehingga mereka sangat aktif datang dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh para penyuluh. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salahsatu responden yang bernama Bapak Zainudin, sebagai berikut:

”.... *Sak meniko pas wonten rapat-rapat nopo pas wonten pertemuan kulo nggih mesti dugi mbak, wong bade angsal bantuan sinten sing mboten remen, anggota kelompok lintune nggih sami remene kados kulo.....* (...Dulu waktu ada rapat atau pertemuan Saya pasti datang mbak, mau dapat bantuan sapa yang tidak senang, anggota kelompok lain juga sama senangnya seperti saya....”

6.2.2 Partisipasi dalam Pelaksanaan

Kegiatan bekerja merupakan lanjutan dari kegiatan perencanaan. Mosha dan Matte dalam Madrie (1984) menyebut fase ini sebagai “*Participation Implementation*”. Pada tahap ini kegiatannya berupa sumbangan uang, sumbangan tenaga, sumbangan benda dan waktu. Dalam tahap ini yang dimaksud partisipasi adalah partisipasi dalam memikul beban program dan pertanggung-jawaban pelaksanaan program.

Kegiatan partisipasi dalam tahap pelaksanaan ini akan diukur dalam beberapa indikator, antara lain adalah: (1) Penggunaan dana pinjaman; (2) Ketepatan dalam pengambilan dana.

Pada tahap partisipasi petani dalam pelaksanaan, skor observasinya sebesar 4,61 dengan persentase sebesar 76,83% dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan anggota kelompok tani sangat aktif dan bersedia bekerjasama dengan baik dalam penggunaan dan pengembalian dana pinjaman, hal ini dapat dilihat dari penggunaan dana pinjaman yang hanya digunakan untuk keperluan saprodi saja atau hanya untuk keperluan usahatani mawar dan tidak digunakan untuk kepentingan pribadi.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Yono Potro, sebagai berikut:

”....Menurut saya penggunaan dana PMUK ini selalu dibelanjakan untuk keperluan usahatani saja Mbak, soalnya sepengetahuan saya dana ini tidak boleh digunakan untuk selain kebutuhan saprodi, jadi hanya untuk pembelian pupuk dan obat saja....”

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 19 di bawah ini:

Tabel 19. Partisipasi Petani dalam Tahap Pelaksanaan terhadap PMUK

No.	Indikator Partisipasi	Skor Maks.	Skor Observasi	Persentase (%)	Kategori
1	Partisipasi anggota dalam Penggunaan dana pinjaman	3	2,65	88,33	Tinggi
2	Partisipasi anggota dalam ketepatan pengembalian dana pinjaman	3	1,96	65,33	Sedang
Skor Pelaksanaan		6	4,61	76,83	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer 2007

6.2.3 Partisipasi dalam Tahap Menikmati Hasil

Sudah umum disepakati bahwa setiap penyelenggaraan apapun dalam kehidupan bersama, hanya dapat dinilai berhasil apabila dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, untuk mengetahui hal ini, sudah sepantasnya masyarakat diberi kesempatan menilai hasil yang telah dicapai, hal ini dinamakan partisipasi dalam pengevaluasian (menikmati hasil) (Publica, 2004).

Pada partisipasi dalam menikmati hasil ini akan diukur dalam indikator yaitu, dampak terhadap peningkatan produksi. Pada tahap ini skor observasi yang di dapat adalah sebesar 1,83 dengan persentase sebesar 61%. Seperti yang tampak dalam tabel dibawah ini:

Tabel 20. Partisipasi Petani dalam Tahap Menikmati Hasil terhadap PMUK

No.	Indikator Partisipasi	Skor Maks.	Skor Observasi	Persentase (%)	Kategori
1	Peningkatan produksi bunga mawar potong	3	1,83	61	Sedang
Skor Menikmati hasil		3	1,83	61	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer 2007

Pada tabel 20 di atas dapat dilihat bahwa kategori partisipasi dalam menikmati hasil adalah sedang, hal ini disebabkan karena dengan adanya bantuan ini tidak dapat meningkatkan produksi atau produksi sama saja. Hal ini disebabkan karena hasil panen atau produksi dipengaruhi oleh faktor alam, sehingga keikutsertaan petani dalam program ini tidak berdampak pada peningkatan produksinya.

Hal ini juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Slamet, sebagai berikut:

"....Lek masalah hasil panen utawi produksi lek kulo pikir nggih sami mawon Mbak pas sak derenge wonten program niki nopo sak mantune, soale menawi mboten wonten program niki, maware nggih kulo pupuk dados produksi nggih sami mawon. Lek menawi masalah panen niku tergantung kalian cuaca mbak kadosipun, jawah, udan abu, poko'e saking alam....(Kalau masalah hasil panen atau produksi kalau saya pikir ya sama saja Mbak waktu sebelum ada program ini atau sesudahnya, soalnya kalupun tidak ada program ini, mawarnya tetap Saya kasih pupuk, jadi produksi sama saja. Kalau masalah panen itu tergantung dari cuaca Mbak, seperti hujan, hujan abu, pokoknya dari alam..."

6.2.4 Partisipasi Petani terhadap Program PMUK

Cohen dan Uphoff yang dikutip dari Syamsi (1987), menyatakan bahwa partisipasi itu merupakan keterlibatan nyata seseorang dalam proses pembuatan keputusan mengenai apa yang dilakukan dan keterlibatan mereka dalam menjalankan

program dan keputusan. Selain itu juga dapat diartikan sebagai keterlibatan mereka dalam menerima hasil.

Sedangkan Yadaf dalam Slamet (1986) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterikatan seseorang dalam suatu proses kegiatan secara sukarela atas kemauan sendiri tanpa adanya unsur paksaan. Partisipasi seseorang dapat dilihat dari partisipasinya dalam menyusun rencana kerja, pelaksanaan program, mengevaluasi program, serta menikmati hasil serta keuntungan.

Partisipasi dibagi dalam tiga bentuk, yaitu partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan dan partisipasi dalam menikmati hasil. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dapat dilihat dalam tabel 22 berikut ini:

Tabel 21. Partisipasi Petani terhadap PMUK

No.	Indikator Partisipasi	Skor Maks.	Skor Observasi	Persentase (%)	Kategori
1	Partisipasi dalam Perencanaan	12	9,48	79,00	Tinggi
2	Partisipasi dalam Pelaksanaan	6	4,61	76,83	Tinggi
3	Partisipasi dalam Menikmati Hasil	3	1,83	61	Sedang
Skor Total Partisipasi		21	15,91	75,76	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer 2007

Dari tabel 21 di atas dapat diketahui bahwa skor observasi dari partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan dan partisipasi dalam menikmati hasil adalah sebesar 15,91 dengan persentase sebesar 75,76% dan termasuk dalam kategori sedang. Partisipasi petani terhadap program PMUK termasuk dalam kategori sedang disebabkan karena program ini masih baru jadi pelaksanaannya masih didominasi oleh pengurus terutama ketua kelompok seperti dalam hal penentuan besarnya pinjaman, penentuan waktu pembelian dan pendistribusian barang termasuk penggunaan uang dalam pemanfaatan demplot. Peran anggota kelompok tani cenderung sedang karena cenderung untuk menurut pada keputusan anggota kelompok, petani tidak begitu

mengetahui seluk-beluk mengenai program karena program masih sangat baru bagi petani, selain itu petani di dusun tersebut juga belum pernah menerima kredit ataupun bantuan modal sebelumnya, sehingga petani tidak berpengalaman dalam hal pengelolaan dana kelompok.

6.3 Dampak Pelaksanaan Program Agribisnis Hortikultura Terhadap Peningkatan Pendapatan Bunga Mawar Potong di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji.

6.3.1 Pendapatan usahatani rata-rata per ha

Berkaitan dengan Dampak Pelaksanaan Program Agribisnis Hortikultura Terhadap Peningkatan Pendapatan Bunga Mawar Potong di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji, dapat dilihat pada tabel 22 di bawah ini:

Tabel 22. Pendapatan usahatani mawar rata-rata per ha sebelum pelaksanaan program dan sesudah pelaksanaan program.

Uraian	Sebelum (Rp/ha)	Sesudah (Rp/ha)	Persentase (%)
1. Biaya Produksi			
1.1 Sewa Lahan	1.500.000,-	2.000.000,-	14,28
1.2 Tenaga kerja	750.000,-	750.000,-	0
1.3 Biaya sarana produksi	4.450.000,-	5.684.000,-	12,17
2. Total Biaya Produksi (A)	6.700.000,-	8.438.000,-	11,48
3. Penerimaan (B)	11.000.000,-	13.750.000,-	11,11
4. Pendapatan (B-A)	4.300.000,-	5.316.000,-	10,56

Sumber: Analisis Data Primer 2007

Dari data 22 di atas dapat diketahui bahwa peningkatan pendapatan petani sebelum adanya program dan sesudah adanya program sebesar Rp. 1.016.000,- atau sebesar 10,56%. Dapat dilihat juga bahwa peningkatan terjadi pada proses sewa lahan dan biaya sarana produksi, hal ini disebabkan karena pengaruh peningkatan harga pasar. Tetapi pada hasil produksi terdapat peningkatan sehingga berpengaruh terhadap penerimaan, hal ini dikarenakan ada beberapa petani yang menanam mawar didaerah

lain untuk menghindari hama, sehingga mengakibatkan produksinya meningkat selain itu juga disebabkan karena keadaan pasar. Meskipun demikian tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antara pendapatan sebelum dan sesudah diadakan program. Sehingga dapat dikatakan bahwa program ini belum berhasil. Hal ini disebabkan oleh:

- (1) Karena dana ditransfer langsung ke rekening ketua kelompok, maka dana didominasi oleh ketua kelompok; Berdasarkan data dilapang dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan dalam hal pembelanjaan saprodi serta penggunaan dana untuk operasional kelompok lebih banyak ditentukan oleh ketua kelompok, dana tidak terdistribusi secara adil, dan terkonsentrasi pada orang-orang tertentu saja
- (2) Proses peminjaman yang kurang efektif, misalnya petani harus mendaftar dahulu, menulis kebutuhannya baru petani akan menerima saprodi yang dibutuhkan setelah rentang waktu tertentu, proses yang panjang dan terkadang saprodi yang dibutuhkan baru datang pada waktu yang kurang tepat, membuat proses produksi kurang efektif dan optimal;
- (3) Petani menerapkan teknologi budidaya yang sama sehingga tidak dapat meningkatkan produksi, Menurut hasil wawancara dengan petani peningkatan produksi bunga mawar tidak dipengaruhi dana PMUK akan tetapi lebih dipengaruhi oleh cuaca, Hama dan penyakit pengganggu tanaman dan faktor budidaya atau teknologi yang digunakan. Petani menyatakan bahwa pada masa sebelum menggunakan dana PMUK petani telah merawat dengan sebaik-baiknya, begitupula dengan penyediaan saprodi. Perlakuan budidaya yang sama dan kondisi iklim yang berubah-ubah misalnya hujan abu gunung merapi, curan hujan dan sebagainya dapat mempengaruhi kondisi panen yang sama atau bahkan menurun, peranan PMUK lebih pada penggantian dana pembelanjaan saprodi dari sektor lain yaitu pinjaman PMUK itu sendiri, dan belum dapat meningkatkan produksi yang nantinya berimbas pada pendapatan
- (4) Selain itu saprodi yang

dibelanjakan untuk petani kurang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan petani.

Misalnya pupuk dan pestisida kurang beragam.

6.3.2 Dampak Pelaksanaan PMUK terhadap Pendapatan Usahatani

Berdasarkan lampiran 4 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani meningkat, tetapi hal ini tidak dikarenakan oleh adanya program PMUK. Tetapi hal ini disebabkan karena: (1) Faktor cuaca, misalnya terjadinya hujan debu dari gunung berapi, curah hujan yang tidak menentu, perubahan suhu dan lainnya. (2) Adanya hama penyakit yang bisa mempengaruhi kondisi hasil panen (3) Perlakuan budidaya yang sama baik sebelum mengikuti maupun sesudah mengikuti program PMUK. (4) Keadaan Pasar yang tidak menentu, yang artinya harga bunga mawar potong bisa naik turun dan akan mempengaruhi permintaan. Selain itu dari tabel 24 di bawah ini dapat diketahui selisih pendapatan per hektar dari sebelum dan sesudah penerapan PMUK tidaklah berarti hal ini ditunjukkan dengan besarnya selisih sebesar Rp 1.016.000,-.

Tabel 23. Perbandingan Pendapatan sebelum dan sesudah menerapkan PMUK

No.	Kategori	Pendapatan/ha (Rp.)
1.	Sebelum menerapkan PMUK	4.300.000,00
2.	Setelah menerapkan PMUK	5.316.000,00
	Selisih	1.016.000,00

Sumber: Analisis Data Primer 2007

Berdasarkan kondisi di atas maka dapat diketahui bahwa implementasi dari program PMUK berdampak terhadap peningkatan pendapatan, meskipun dampaknya relatif kecil. Karena peningkatan hasil panen dipengaruhi oleh faktor alam atau cuaca. Selain itu pendapatan petani bunga mawar juga sangat dipengaruhi oleh harga dan besarnya permintaan di pasar. Manfaat PMUK bagi petani saat ini dirasakan secara tidak langsung misalnya untuk alokasi biaya produksi untuk sementara waktu dapat digunakan untuk kebutuhan lainnya. Sedangkan biaya produksi untuk sementara waktu menggunakan dana PMUK dan dibayarkan pada saat panen.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Partisipasi petani bunga mawar dalam program PMUK termasuk dalam kategori sedang dengan skor observasi sebesar 15,91 dari skor maksimal 21 atau dengan persentase sebesar 75,76% dari skor maksimal. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing tahapan partisipasi, yaitu: partisipasi dalam perencanaan termasuk dalam kategori tinggi dengan skor observasi 9,48 dari skor maksimal 12 atau dengan persentase sebesar 79% dari skor maksimal; pelaksanaan termasuk dalam kategori tinggi dengan skor observasi sebesar 4,61 dari skor maksimal 6 atau dengan persentase sebesar 76,83% dari skor maksimal; dan partisipasi dalam menikmati hasil termasuk dalam kategori sedang dengan skor observasi 1,83 dari skor maksimal 3 atau dengan persentase 61% dari skor maksimal.
2. Program PMUK dapat meningkatkan pendapatan petani meskipun peningkatan relatif kecil, hanya sebesar 10,56% dibandingkan dengan sebelum mengikuti program.

7.2 Saran

1. Agar partisipasi petani dapat meningkat maka, hendaknya pengurus lebih melibatkan anggota kelompok tani dalam penerapan program PMUK yang selanjutnya.
2. Untuk meningkatkan pendapatan, sebaiknya dengan cara pengoptimalan praktek di demplot, sehingga wawasan petani mengenai mawar lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti. 2005. **Partisipasi Petani Dalam Program Tebu Rakyat Kemitraan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya**. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang
- Hidayat, H. 1989. **Metodologi Penelitian Sosial**. Diktat Perkuliahan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya Malang
- Hummernayeger, S.G, dan Heckmen, E.L. 1967. **Human Relation in Management**. South-Western Publishing. New York
- Kumorotomo, Wahyudi. 2005. **Akuntabilitas Komunikasi Publik: Sketsa Pada Masa Transisi**. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Madrie. 1984. **Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Pembangunan Pedesaan di Lampung**. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Mardikanto, T. 1994. **Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan**. Seminar Pembangunan Pedesaan. Universitas Brawijaya Malang. Malang
- Mubyarto. 1989. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. LP3ES. Jakarta
- Ndraha, Talizuduhu.1987. **Patisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan**. Departemen Ilmu Administrasi. Institut Pemerintahan. Jakarta
- Pajri. 2001. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi rendahnya Partisipasi Anggota Terhadap Aktifitas Koperasi yang Berimpkilasi pada Pengembangan Koperasi di Indonesia Sebagai Gerakan Ekonomi Rakyat**. Karya Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Publica. **Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**. Volume 1. Nomor 3 Hal 131-203. Agustus 2004
- Rahardi. 1997. **Agribisnis Tanaman Hias**. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rismunandar. 1995. **Budidaya Bunga Potong**. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rukmana. 1995. **Mawar**. Kanisius. Yogyakarta
- Sastrasapoetra, S. 1998. **Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional**. Penerbit Alumni. Bandung

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan. 1989. **Metode Penelitian Survei**. LP3ES. Jakarta

Slamet, Margono. 1980. **Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan**. Seminar Pembangunan Pedesaan. Universitas Brawijaya. Malang

Soekartawi. 1993. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi**. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta

Soekartawi, A.Soeharjo, J.L.Dillon, J.B.Hardaker. 1986. **Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil**. UI Press. Jakarta

Tjondrokusumo. 1984. **Diktat Pengantar Ilmu Pertanian Jilid III**. Fakultas Pertanian. UNBRAW. Malang

Van Den Ban A.W dan Hawkins H.S. 1999. **Penyuluhan Pertanian**. Kanisius. Yogyakarta

www.batu-florist.com



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN



Lampiran 2. Perhitungan Skor Skala Likert

$$k = 3$$

$$R = X_t - X_r$$

$$I = R/k$$

I. Skor Kategori per-tahapan

$$\text{Perencanaan} = (12-4)/3 = 2,67$$

$$\text{Tinggi} = 9,34 - 12,00$$

$$\text{Sedang} = 6,67 - 9,33$$

$$\text{Rendah} = 4 - 6,66$$

$$\text{Pelaksanaan} = (6-2)/3 = 1,33$$

$$\text{Tinggi} = 4,66 - 6,00$$

$$\text{Sedang} = 3,33 - 4,65$$

$$\text{Rendah} = 2 - 3,32$$

$$\text{Menikmati Hasil} = (3-1)/3 = 0,67$$

$$\text{Tinggi} = 2,33 - 3$$

$$\text{Sedang} = 1,67 - 2,32$$

$$\text{Rendah} = 1 - 1,66$$

II. Skor masing-masing Indikator

$$I = (69-23)/3 = 15,33$$

$$\text{Tinggi} = 53,66 - 69$$

$$\text{Sedang} = 38,33 - 53,65$$

$$\text{Rendah} = 23 - 38,32$$

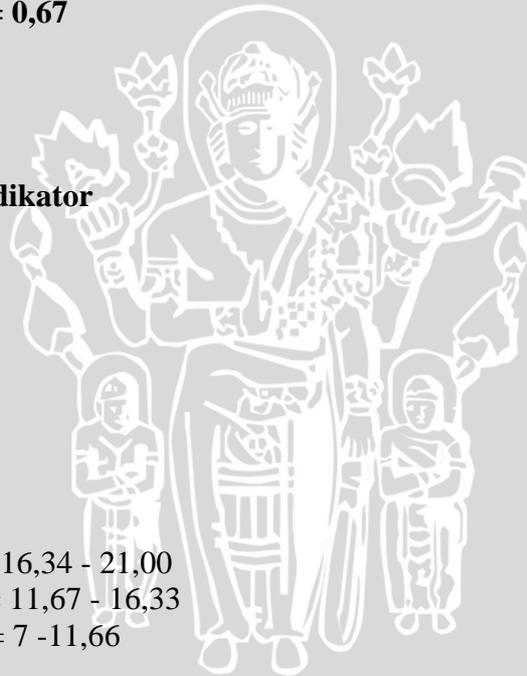
III. Skor Total Partisipasi

$$I = R/k = (21-7)/3 = 4,67$$

$$\text{Tingkat Partisipasi Tinggi} = 16,34 - 21,00$$

$$\text{Tingkat Partisipasi Sedang} = 11,67 - 16,33$$

$$\text{Tingkat Partisipasi Rendah} = 7 - 11,66$$



Lampiran 3. Skoring Nilai Partisipasi

Tabel 24 Skoring Nilai Partisipasi

No.	Nama Responden	Patisipasi							Total	Kategori
		A	B	C	D	E	F	G		
1	Rustam Hadi	3	3	3	3	3	2	1	18	Tinggi
2	Kodirin	3	3	3	3	3	2	2	19	Tinggi
3	Nurkhamid	3	3	3	3	3	2	2	19	Tinggi
4	Sugiyanto	3	3	3	3	3	2	2	19	Tinggi
5	Hanafi	3	3	2	3	3	2	2	18	Tinggi
6	Slamet	2	2	2	2	3	2	2	15	Sedang
7	Suntari	3	2	2	3	3	2	2	17	Tinggi
8	Zainudin	3	3	2	3	3	2	2	18	Tinggi
9	Sugeng	1	2	2	1	3	1	1	11	Rendah
10	Kusnan	2	2	1	1	3	2	2	13	Sedang
11	Siswadi	1	1	1	1	1	1	1	7	Rendah
12	Samat	3	3	3	3	3	2	2	19	Tinggi
13	Arjoko	3	3	3	3	3	2	3	20	Tinggi
14	Sutris Kesot	2	3	1	3	3	2	1	15	Sedang
15	Paris	2	3	3	1	3	2	2	16	Sedang
16	Agus Yuwarno	3	3	3	3	3	2	2	19	Tinggi
17	Yono Potro	3	3	3	3	3	3	2	20	Tinggi
18	Jamaludin	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
19	Sutaji	1	1	1	1	1	1	1	7	Rendah
20	Pardani	1	1	1	1	1	1	1	7	Rendah
21	H.Jinurung	1	1	1	1	1	1	1	7	Rendah
22	H.Sulkan	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
23	Hadi Lukman	3	3	3	3	3	3	2	20	Tinggi
Total		55	57	52	54	61	45	42	366	Sedang
Rata-rata		2.39	2.48	2.26	2.35	2.65	1.96	1.83	15.91	Sedang
Skor maksimal		3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
Prosentase		79,71	82,60	75,36	78,26	88,40	65,21	60,86	75,93	
Kategori		Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	

Lampiran 4. Peningkatan Pendapatan sebelum dan sesudah penerapan PMUK

Tabel 25. Peningkatan Pendapatan sebelum dan sesudah penerapan PMUK

No.	Responden	Luas Lahan	Pendapatan			Peningkatan (%)
			Sebelum	Sesudah	Selisih	
1	Rustam Hadi	0.4	1630000	2080000	450000	5.76
2	Kodirin	1.5	6090000	7590000	1500000	14.9
3	Nurkhamid	0.4	1615000	2015000	400000	4.8
4	Sugiyanto	0.75	3235000	3985000	750000	8.5
5	Hanafi	0.07	297000	367000	70000	0.86
6	Slamet	0.15	660000	810000	150000	1.92
7	Suntari	0.12	513000	633000	120000	1.53
8	Zainudin	1	4310000	5310000	1000000	10.62
9	Sugeng	0.4	1615000	2015000	400000	3.12
10	Kusnan	0.5	2163000	2663000	500000	5.4
11	Siswadi	0.25	1115000	1365000	250000	2.2
12	Samat	0.25	1130000	1380000	250000	2.2
13	Arjoko	0.06	257000	317000	60000	0.77
14	Sutris Kesot	0.3	1238000	1538000	300000	1.7
15	Paris	0.05	231000	281000	50000	0.64
16	Agus Yuwarno	0.5	2193000	2693000	500000	5.4
17	Yono Potro	0.25	1115000	1365000	250000	2.2
18	Jamaludin	0.05	216000	266000	50000	0.64
19	Sutaji	0.5	2163000	2663000	500000	5.4
20	Pardani	0.02	95500	115000	19500	0.25
21	H.Jinurung	0.5	2260000	2760000	500000	5.4
22	H.Sulkan	1.5	6060000	7560000	1500000	14.9
23	Hadi Lukman	0.07	297250	367250	70000	0.89
TOTAL		9.59	40513750	48324250	7810500	100

Lampiran 5. Peningkatan Pendapatan Per Hektar sebelum dan sesudah penerapan PMUK

Tabel 26. Peningkatan Pendapatan per ha sebelum dan sesudah penerapan PMUK

No.	Responden	Luas Lahan	Pendapatan/ha			Peningkatan (%)
			Sebelum	Sesudah	Selisih	
1	Rustam Hadi	0.4	4075000	5200000	925000	4.15
2	Kodirin	1.5	4059999	5059999	1000500	4.22
3	Nurkhamid	0.4	4037000	5037500	1000500	4.34
4	Sugiyanto	0.75	4313333	5313333	1000000	4.32
5	Hanafi	0.07	4242857	5242857	950000	4.32
6	Slamet	0.15	4399999	5399999	1000000	4.32
7	Suntari	0.12	4274999	5274999	1000000	4.32
8	Zainudin	1	4310000	5310000	925000	4.15
9	Sugeng	0.4	4037500	5037500	995000	4.27
10	Kusnan	0.5	4326000	5326000	1000000	4.32
11	Siswadi	0.25	4460000	5460000	1000000	4.32
12	Samat	0.25	4520000	5520000	1000000	4.32
13	Arjoko	0.06	4283333	5283333	875000	4.19
14	Sutris Kesot	0.3	4126666	5126666	1000000	4.32
15	Paris	0.05	4620000	5620000	1000000	4.32
16	Agus Yuwarno	0.5	4386000	5386000	992000	4.24
17	Yono Potro	0.25	4460000	5460000	1000000	4.32
18	Jamaludin	0.05	4320000	5320000	900000	4.10
19	Sutaji	0.5	4326000	5326000	1000000	4.32
20	Pardani	0.02	4775000	5750000	975000	4.29
21	H.Jinurung	0.5	4520000	5520000	1000000	4.32
22	H.Sulkan	1.5	4039999	5039999	1000000	4.32
23	Hadi Lukman	0.07	4246428	5246458	1000030	4.34
TOTAL		9.59	99160113	122260643	23100530	100

